

Daftar Isi

Salam Persaudaraan

- Pentingnya... (2)

Antarkita (3)

Provinsial Menyapa

- Tantangan... (4)

Tema Utama

- Berjejaring Dengan... (5)
- Membangun ... (9)

Spiritualitas

- Vinsensius... (14)

Keluarga Bruder

- Kebanggaan... (17)

Komunitasiana

- Susahnya ... (19)

Ruang Komisi

- Panduan Program... (21)

Permenungan

- Sepatu Sampah (25)

Dari yang Muda

- Tidak Sekedar ... (26)
- Menyikapi ... (28)
- Pengalaman ... (30)

Figur (28)

- Tertawa ... (32)
- Akhirnya ... (33)

Si O-O (34)

Serba -Serbi

- Pertemuan Studi... (35)



Keterangan Sampul:

Sr. Antonie Ardatin PMY saat menyampaikan presentasi tentang perdagangan anak dan perempuan di hadapan peserta Sidang Pleno KOPTARI 2008.



Penanggung Jawab: Br. Ag. Marjito **Ketua Redaksi :** Br. Totok **Sekretaris Redaksi:** Br. Y. Juadi
Staf Redaksi: Br. M. Sidharta, Br. Y. Krismanto, Br. Valent Daru, Br. M. Sariya Giri, Br. Blasius Supri,
Br. Ag. Suparno **Redaktur Pelaksana:** Br. Wahyu **Keuangan:** Br. John

Alamat Redaksi: Jalan Kartini 9B Muntilan 56411. **Email:** komunikasific@yahoo.com.

Telp. (0293) 587592 - **Faks.** (0293) 587362. **Dicetak:** Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411.

Email: percetakan_plm@yahoo.co.id. **Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca.**

Pentingnya Kerja Sama

Para pembaca *KOMUNIKASI FIC* yang berbahagia, selamat berjumpa pada kesempatan edisi ke IV Th. XL Oktober 2008. Sajian kami pada edisi ini bertema "Jejaring Hidup Religius dengan Pemerintah". Dalam kenyataan hidup ini, kita sering sadar bahwa ada kesulitan bila berurusan dengan pihak pemerintah. Di sisi lain, kita juga sadar bahwa keberadaan kita dan karya-karya kita tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan pihak pemerintah beserta segala macam peraturan perundang-undangan.

Dengan diberlakukannya undang-undang yayasan dengan segala peraturan baru, misalnya tentang ketenagakerjaan, pajak penghasilan, inventarisasi, aset, dan sebagainya, hal ini membuat kita harus selalu berurusan dengan pemerintah. Bagi kita yang secara langsung menangani karya yang harus berurusan dengan pemerintah, keadaan itu bisa menyita tenaga dan waktu. Sedang bagi kita yang tidak secara langsung menangani karya itu, bisa muncul tanda tanya dan kekurangmengertian. Singkatnya, kita semua mengalami kekawtiran akan terjadi sesuatu yang tidak menguntungkan bagi hidup dan karya kita.

Kita sangat menghargai usaha para pemimpin tarekat dan pemimpin yayasan yang senantiasa mencari tahu dan memberikan pembekalan-pembekalan bagi kita, sehingga diharapkan kita tidak lagi berada "di dunia lain". Dengan demikian, terjadi interaksi dan kerja sama dengan pihak pemerintah yang mengurus dan mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. *"Kesediaan total, lebih lanjut menuntut kesediaan kita mengupayakan kerja sama dengan orang lain; juga kalau bekerja di luar kongregasi kita, apa lagi sebagai bawahan (Konstitusi FIC art. 24)"*.

Pada tema utama, kami sajikan pengalaman Br. Bonifaius dalam menjalin komunikasi dan kerja sama antara tarekat terkait dengan penanganan karya sekolah dengan pihak pemerintah setempat maupun pusat. Kami sajikan pula pengalaman Sr. Antonie Ardatin PMY dalam kiprahnya dalam aktivitas sosialnya yang harus selalu bersinggungan dan bekerja sama dengan berbagai pihak dan lembaga, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.

Semoga dua tulisan ini menjadi inspirasi dalam upaya pelayanan kita yang harus selalu memihak pada orang-orang yang memerlukan kita. Sr. Antonie PMY menuliskan, "Segala fasilitas bukan untuk status kita, kemanjaan kita, dan kenikmatan hidup kita, melainkan sarana untuk dibaktikan kepada sesama, kepada masyarakat, khususnya mereka yang menderita. Jadilah sesama bagi orang-orang di sekitar kita."

Masih banyak kabar menarik yang kami sajikan dalam edisi ini. Semoga berguna bagi para pembaca sehingga memunculkan suatu inspirasi untuk tetap bersemangat dan menjalin kerja sama terus-menerus dengan pihak-pihak yang berkehendak baik.

Saudara JJC

Ucapan Terima Kasih

Redaksi *KOMUNIKASI FIC*, saya mengucapkan terima kasih atas kiriman 2 eksemplar *KOMUNIKASI FIC* edisi Juni dan Agustus 2008. Dengan demikian saya dapat membacanya dengan nyaman dan tidak tergesa-gesa. Kiriman membutuhkan waktu sekitar 10 hari. Majalah juga saya kenalkan kepada rekan-rekan yang berasal dari Indonesia. Profisiat kepada para Pestawan yang merayakannya pada tanggal 1 dan 2 Juli. Semoga Tuhan semakin melimpahkan berkat-Nya kepada para Bruder dan Frater. Sampul belakang edisi Agustus 2008 mestinya tertulis nama Br. Asisius Winarta. Masih edisi Agustus 2008 halaman 36 alinea terakhir larik kedua dari bawah tertulis 'begraound' layaknya ditulis 'background.' Kata-kata bahasa asing (Inggris dll.) dapat dicek di dalam kamus. Akhirnya, profisiat kepada Br. Petrus Suparyanto dengan karyanya yang baru Humor Kristiani 1. Kita tunggu Humor Kristiani 2.

*Salam dari Manila,
Br. Frans Sugi.*

Tanggapan Redaksi

Der Frans, semoga majalah yang Bruder terima dapat menjadi obat rindu Tanah Air. Kami juga mengucapkan terima kasih atas koreksinya.

Profisiat

Staf Redaksi *KOMUNIKASI FIC* mengucapkan profisiat kepada Br. Yohanes Hartoko Susilo dan Br. G. Bambang Nugroho yang telah menyelesaikan studinya. Semoga ilmu dan gelar yang disandang menjadi persembahan bagi Tuhan dan kongregasi dalam mengabdikan kepada sesama.

Turut Berdoa

Segenap staf redaksi *KOMUNIKASI FIC* turut berdoa bagi kebahagiaan:

- Ibu Antonia Dika (Ibu dari Br. Thomas Edison, Malawi)
- Bapak Yusuf Sonto Sumarto (Bapak dari Br. Lusius Supardji, Boro)
- Ibu Wiro Inangun (kakak dari Br. Yustinus Sukirno, Ghana)
- Bapak Parmin (kakak dari Br. Valentinus Pardi, Jakarta)
- Ibu Emiliana Alimah (adik dari Br. Eustatius, Muntilan)

Mereka telah menghadap Bapa yang maha kuasa beberapa waktu yang lalu. Semoga Dia mengampuni segala dosa-dosa dan menerima arwah mereka dalam kebahagiaan abadi bersama para kudus di surga.

Ucapan terima kasih

Staf *KOMUNIKASI FIC* mengucapkan terima kasih kepada Br. Paulus Yanu Armanto yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk *KOMUNIKASI FIC*.

Tema Edisi V Th. XL November-Desember "Keteladanan Religius"

Hal-hal pokok yang akan diulas seputar sosok keteladanan yang dirindukan dan keteladanan sebagai sebuah berkat.

Tantangan Kenabian Kita

Saudara-saudara terkasih, sebagai warga negara yang baik kita mendukung cita-cita negara kita yang ingin memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, seperti tercantum dalam UUD 1945. Negara sebagai sarana menciptakan kondisi yang memungkinkan kemajuan martabat, bakat, taraf hidup secara materiil dan spiritual seluruh rakyat. Fungsi negara bersifat memberi subsidi dalam memajukan kesejahteraan umum.

Pemerintah sebagai alat negara yang tertinggi wajib menciptakan suasana yang memungkinkan semua lapisan masyarakat dapat berkembang sebaik-baiknya dan sedapat mungkin merata. Oleh sebab itu, pemerintah wajib mengusahakan aturan hukum dalam negeri, memelihara perdamaian dengan negara lain, mengatur kerangka ekonomi dan sosial secara adil bagi semua warga, meningkatkan pendidikan demi masa depan bangsa. Fungsi seluruh aparatur pemerintah dan lembaga-lembaga negara adalah mengabdikan rakyat seluruhnya.

Pada hakikatnya tujuan negara dan Kongregasi FIC hampir sama dilihat dari sudut pandang duniawi. Intinya, kita ingin membantu semua orang hidup sejahtera lahir dan batin di bumi Indonesia. Tentu sebagai religius kita juga menginginkan keselamatan jiwa-jiwa semua orang. Oleh sebab itu kita mesti kerja sama dengan pemerintah yang menjalankan fungsinya secara benar.

Kehadiran kita sebagai religius tidak bisa lepas dari hukum dan aturan yang berlaku di Indonesia. Dalam karya kerasulan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, kita hendaknya bekerja sama sebaik-baiknya dengan departemen yang bersangkutan. Sedapat mungkin kita melaksanakan aturan-aturan yang benar secara moral. Juga dalam pengelolaan harta benda kongregasi, kita juga setia dengan undang-undang yang ada (bdk. KHK, kan. 1284).

Kerja sama dengan pemerintah tidak selalu mudah. Banyak anggota tarekat religius mempunyai pengalaman yang menyedihkan, terutama bagi mereka yang mempunyai kepekaan moral yang tinggi. Di satu pihak pengelola harta benda tarekat ingin mendapatkan keabsahan harta bendanya seperti tanah, gedung, fasilitas sesuai dengan aturan dan perundangan yang berlaku melalui jalan yang halal dari sudut moral dan hukum, tetapi di lain pihak di lapangan mereka dipaksa menempuh jalan yang dalam hati tidak mereka setujui. Semua ini akibat masih lemahnya penegakan hukum dan merajalelanya KKN dalam sistem pemerintahan kita. Hal ini antara lain terasa sekali bila kita mengurus aneka perizinan, status badan hukum, pertanahan, dan perpajakan.

Saudara-saudara terkasih, meskipun tidak mudah namun kita tetap mencoba membangun kerja sama dengan pemerintah sebaik-baiknya. Kenyataan kita masih hidup dalam sistem dan struktur pemerintahan yang belum bersih dan konsekuen menjadi tantangan kenabian kita sebagai religius. Kebenaran, kejujuran, keadilan tetap menjadi isi warta dan kesaksian hidup kita. (BAK)

Berjejaring Dengan Masyarakat Dan Pemerintah

Oleh: Sr. Antonie Ardatin PMY*



Padazamandahulu, komunitas-komunitas religius pada umumnya berupa gedung yang besar, megah, berada di kota, lengkap dengan gedung karya pelayanannya, entah berupa sekolah atau rumah sakit, dan beranggotakan sejumlah besar religius. Keberadaan kita di dalam gedung semacam ini membuat kita "terasing" (atau memang mengasingkan diri?) dan "berjarak" dengan warga masyarakat. Jarang kita bertemu warga biasa jika tidak ada sangkut pautnya dengan karya pelayanan kita.

Kini komunitas-komunitas religius telah tersebar di kampung dan pelosok desa seperti rumah penduduk pada umumnya dengan sejumlah kecil anggota komunitas. Bahkan Uskup Purwokerto pun mempunyai cita-cita untuk "mengampungkan" komunitas religius. Maksudnya, agar komunitas religius berada di tengah kampung, di tengah masyarakat. Saya mendukung cita-cita itu. Kita pun tidak boleh lupa bahwa kita ini berasal dari kampung. Akan tetapi, kita adalah orang kampung yang terdidik, terpelajar, sehingga kita bukan orang "kampungan".

Sebagai penduduk kampung, kita tidak terlepas dari kewajiban sebagai warga

dalam hal memenuhi kewajiban seperti iuran rutin, jimpitan, rapat kampung, pertemuan PKK, rukun kematian, dasa wisma, *gugur gunung*, *rewang* kalau ada hajatan, dan sebagainya. Inilah jejaring di tingkat akar rumput yang paling dasar. Acara rutin semacam itu sering dirasa menyebalkan, membuang waktu, tak ada gunanya, dan sebagainya. Namun demikian, acara-acarasemacamitulah yang mendekatkan kita dengan sesama warga. Bukankah kita juga warga masyarakat? Warga biasa? Di tingkat ini, kita berjejaring dengan warga masyarakat dari tingkat akar rumput sampai ke pengurus RT, RW, Dukuh, dan Lurah. Dengan berjejaring, kita pun banyak belajar mengenal makna solidaritas dan kesetiakawanan di antara mereka. Menakjubkan!

Kadang-kadang hal tidak masuk akal, tetapi nilai kesetiakawanan dijunjung tinggi. Ini terjadi dalam peristiwa kematian, hajatan dan sejenisnya. Mereka berusaha untuk menyumbang karena pada masa lalu pun mereka pernah disumbang. Bahkan tidak punya uang pun mereka ingin menyumbang dengan mengutang. Tidak masuk akal bukan?

Kebiasaan inilah yang sering kita anggap menyebalkan. Kalau kita hanya menggerutu, bagaimana kita bisa berpartisipasi untuk ikut serta "membangun tatanan masyarakat" atau menciptakan "perubahan dalam masyarakat"? Melalui jaringan itulah kita bisa belajar dari mereka, namun sekaligus



doc. MABRI

Sr. Antonie Ardatin PMY, "Akses terhadap informasi yang kita miliki dapat kita sumbangkan untuk mencegah terjadinya penderitaan sesama kita."

kita juga bisa berpartisipasi membangun tatanan baru sebagai warga biasa. Hal yang saya ceritakan ini merupakan awal kisah kerja sama saya dengan perangkat desa, dimulai dengan kehadiran saya sebagai warga masyarakat biasa, seperti rakyat jelata pada umumnya.

Kini desa-desa diserbu oleh para calo pengerah tenaga kerja. Dengan rayuan yang manis, janji-janji indah gaji tinggi di negeri seberang yang menggiurkan, tersedotlah warga desa di perantauan asing. Bagaimana nasib mereka? Memang ada yang berhasil, tetapi berapa banyak yang gagal dan menderita, dan kemudian harus kembali ke tanah air dengan tangan hampa, dengan bekas luka dan noda atau bahkan tanpa nyawa? Hal itu banyak kita baca di koran-koran. Kita mempunyai akses informasi yang memadai akan hal itu, sehingga kita berpengetahuan cukup mengenai praktik perekrutan tenaga kerja macam ini. Akan tetapi, mereka tidak punya akses informasi macam ini. Kita dipanggil untuk apa oleh DIA dalam peristiwa ini? Sebagai warga desa maupun

kampung itulah kita bisa menyampaikan informasi ini kepada mereka.

Siapa para calo pengerah tenaga kerja itu? Mereka mungkin adalah sesama warga desa, mungkin malah orang tua sendiri, saudara, tetangga atau perangkat desa. Ada yang memesan calon tenaga kerja kepada mereka dengan imbalan uang untuk setiap orang yang dikirim kepada si pengerah. Mereka tidak tahu, akan jatuh ke tangan siapakah akhirnya tenaga kerja ini? Mereka tahunya hanya mau menolong agar para penganggur miskin ini mendapat pekerjaan, mendapat nafkah. Pekerjaan macam apakah yang akan mereka jalani? Ini yang harus betul-betul kita cermati, ke alamat mana para calon pekerja ini akan dipekerjakan. Jangan-jangan mereka masuk dalam mata rantai jaringan perdagangan manusia. Kadang-kadang mereka terlalu lugu, percaya saja apa kata orang, ikut saja apa yang mereka sarankan untuk mengatasi kemiskinannya.

Maka sebagai sesama warga, kita terpanggil untuk mengajak mereka berpikir kritis. Kita

perlu membekali mereka dengan berbagai sikap bertanya kritis untuk menentukan nasib mereka sendiri. Menghadapi para calo ini, mereka harus tahu banyak hal dan menanyakan kepadanya: secara persis, apa pekerjaannya? Ke wilayah mana, alamat lengkapnya di mana? Melalui jalur resmi yang dilindungi pemerintah atau tidak? Surat-surat apa yang diperlukan untuk perjalanan menuju ke alamat tersebut?

Sering terjadi pemalsuan sejak awal perekrutan, mulai dari data umur, nama dan jenis visanya. Visa yang digunakan adalah visa turis, sementara yang diperlukan adalah visa kerja. Pemalsuan ini akan mengakibatkan masalah serius di negeri seberang, misalnya diusir dari negeri itu (contonya, kasus Nunukan), diperas di negeri orang dengan alasan akan dilaporkan polisi untuk dipenjarakan jika tidak mau menuruti perintah si pemeras. Pemalsuan semacam ini adalah indikasi ke arah perdagangan manusia. Banyak di antara para calon tenaga kerja jatuh ke jalur perdagangan manusia. Mereka "dijual" sebagai PSK tanpa sepengetahuan mereka, khususnya para gadis muda di bawah umur. Syarat resmi dari pemerintah untuk bisa bekerja di luar negeri minimal 18 tahun. Namun pada kenyataannya, banyak remaja berumur 14-15 tahun telah diberangkatkan.

Akses terhadap informasi yang kita miliki dapat kita sumbangkan untuk mencegah terjadinya penderitaan sesama kita di kampung. Kita dapat menyampaikannya kepada perangkat desa maupun ke warga melalui pertemuan-pertemuan di kampung. Inilah jaringan kerja yang merakyat, sungguh-sungguh di tingkat basis. Karena kemiskinan, nasib sesama kita di Indonesia semakin terpuruk. Namun jangan sampai keterpurukan ini dimanfaatkan oleh oknum pemeras yang justru memperparah nasib mereka

menjadi obyek perdagangan. Kita adalah manusia, betapa pun miskinnya kita punya martabat, bukan barang dagangan.

Di tingkat yang lebih tinggi, kita bisa berjejaring dengan tokoh-tokoh perempuan kabupaten. Kini penulis tinggal di Wonosobo, maka berjejaring dengan organisasi GOW (Gabungan Organisasi Wanita) setempat untuk mencegah perdagangan perempuan. Hal ini ditempuh dengan cara menyebarluaskan informasi melalui salah satu unit kerjanya yaitu unit UPIPA (Unit Pelayanan dan Informasi Untuk Ibu dan Anak).

Untuk membantu kaum perempuan ini kita pun bisa berjejaring dengan RPK (Ruang Pelayanan Khusus) kepolisian. Di bagian inilah masalah kekerasan terhadap perempuan bisa dilaporkan dan ditanggulangi. Akan tetapi, kebanyakan perempuan takut berhadapan dengan polisi. Hal ini dapat dimaklumi! Bisa jadi hal ini karena polisi Indonesia mempunyai citra buruk di negeri kita. Kenyataannya, memang ada oknum polisi yang sungguh-sungguh bertabiat buruk karena berkolusi dengan pihak yang salah dengan menerima suap. Untuk itu, para perempuan bernasib buruk itu membutuhkan pendampingan kita. Sebenarnya, kita pun bisa membangun relasi yang baik dan berjejaring dengan polisi. Kita bisa memberikan masukan kepada mereka dan memberi pengaruh positif terhadap kepolisian. Para polisi ini merasa berharga bila kita dekati, bila kita ajak bekerja sama. Mereka segan terhadap kita. Akhirnya hati mereka pun tersentuh dan mau berpihak terhadap perempuan atau siapa pun yang menderita. Uang suap tak mempan lagi karena keberpihakan mereka terhadap korban. Gunakan pengaruh positif kita untuk memperbaiki keadaan dengan cinta dan persaudaraan.

Di tingkat yang lebih tinggi (provinsi), ada jaringan kerja yang bernama PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) yang beranggotakan anggota kepolisian, LSM, pihak rumah sakit, baik swasta maupun bhayangkara (milik kepolisian), kehakiman, departemen sosial, dan pihak-pihak lainnya. Mereka bekerja sama untuk menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. PPT mempunyai SOP (Standard Operation Procedure) yang jelas. Sayangnya, SOP ini sering hanya "di atas kertas". Hal ini karena kurang disosialisasikan ke tengah masyarakat, sehingga tidak banyak warga masyarakat yang dapat mengakses ke jaringan PPT ini. Kita yang mengetahui akan hal ini mempunyai panggilan untuk menyosialisasikan kepada warga yang membutuhkan. Dengan demikian, PPT akan berfungsi maksimal dan para korban mendapat pertolongan.

Di jalur resmi, kita mempunyai hubungan kerja dengan berbagai departemen, misalnya Departemen Pendidikan dan Departemen Sosial. Jalur resmi ini kita tempuh seperti umumnya. Namun, jalur persaudaraan juga senantiasa kita tempuh pada saat-saat penting kehidupan bermasyarakat, misalnya di saat Idul Fitri, di saat mereka "punya gawe", pada saat mereka berduka atau menderita sakit, dan bersilaturahmi pada saat yang perlu dan tepat. Sering kali jalur persaudaraan seperti ini menjadi solusi yang ampuh untuk mengurai kusutnya sebuah kesulitan. Kita jangan menempatkan diri kita sebagai "orang lain" bagi mereka. Kita adalah sesama mereka juga. Kalau

kita berjejaring dengan mereka, tujuan kita hanyalah demi tertolongnya orang miskin, agar para petinggi negara ini -dari tingkat akar rumput sampai ke tingkat yang lebih tinggi- mau berpihak kepada orang miskin. Kita gandeng sebanyak-banyaknya orang untuk berpihak kepada kaum miskin. Inilah jaringan semut. Atau jaringan rayap? Walau kecil, hewan-hewan ini mampu merobohkan pohon besar.

Bukankah Yesus telah mengajarkan kepada kita dengan bercerita mengenai "Orang Samaria Yang baik Hati"? Intinya adalah jadilah sesama bagi mereka yang membutuhkan, yang sedang menderita. Kita jangan lewat begitu saja tanpa mempedulikan si korban. Kalau kita membuka mata, banyak korban bergelimpangan di sekitar kita: korban kekerasan terhadap perempuan, korban penipuan, korban ketidakadilan sistem, korban perdagangan manusia, korban kekerasan penguasa dan lain-lain.

Sebagai religius kita adalah orang yang beruntung karena terpelajar, terdidik, mempunyai cukup banyak fasilitas, dan mempunyai akses terhadap banyak hal. Segalanya itu bukanlah untuk status kita, kemanjaan kita, kenikmatan hidup kita. Akan tetapi, segalanya itu adalah sarana untuk dibaktikan kepada sesama, kepada masyarakat, khususnya mereka yang menderita. Jadilah "sesama" bagi orang-orang di sekitar kita. ***

**penulis adalah Pemimpin Suster-Suster
PMY,
tinggal di Wonosobo*

Membangun Jejaring Dalam Kerasulan



Kehidupan para bruder ada di tengah-tengah masyarakat. Para bruder sendiri beserta karyanya adalah bagian dari kehidupan sebuah masyarakat. Semestinya realitas ini

menjadi kesadaran perlunya memperhatikan relasi kehidupan para bruder dan karya-karyanya dalam urusan pemerintahan. Mengabaikan urusan pemerintahan dalam hidup dan karya para bruder akan menyulitkan diri sendiri, cepat atau lambat. Maksud baik saja tak cukup dalam mengelola hidup dan karya para bruder.

Awal Kongregasi Berdiri

Sejarah kongregasi sejak awal telah bersinggungan dengan urusan pemerintahan. "Pada hari yang sama itu juga, 8 Desember, Bruder Bernardus untuk kali pertama menampakkan diri di jalan kota dengan memakai jubah. Tentu saja penampilannya menarik perhatian khalayak ramai yang sudah sekian lama tidak pernah melihat orang yang berjubah, sebab memang dilarang pemerintah. Ada perhatian dari pihak polisi pula. Beberapa hari kemudian, Bruder Bernardus dipanggil menghadap kepala polisi. Ia datang dengan memakai jubah. Bruder Bernardus diinterogasi oleh kapten polisi dengan cara kasar, 'Siapa Saudara? Dan pakaian macam apakah yang Saudara pakai? Saya harus melaporkannya kepada gubernur.'

Bruder Bernardus tidak mau diintimidasi. 'Tuan, setiap orang mengenakan pakaian yang dimilikinya: orang kaya memakai pakaian yang bagus dan orang miskin memakai pakaian seadanya. Kami ini orang preman, maka tidak perlu kami pakai pakaian seragam dan kami bebas memakai pakaian seadanya. Bagaimana selanjutnya, nah, itulah urusan tuan.' Mungkin kapten polisi itu terperanjat mendengar jawaban yang blak-blakan itu. Bagaimana pun, kemudian para bruder tidak lagi mengalami gangguan dari pihak polisi" (dikutip dari buku "Bagaikan Biji Sesawi" halaman 32).

Hal lain dari buku yang sama juga dituliskan bahwa, "Pemerintah kota tidak gembira dengan usaha Pastor Rutten dalam mendirikan sekolah tanpa guru berwenang. Hal itu tidak disebabkan hanya karena rasa antipati terhadap pengaruh sekolah itu saja. Di Maastricht, seperti halnya pula di kota-kota lain, berlakulah peraturan, bahwa untuk menjadi guru di sebuah sekolah, diperlukan sebuah ijazah resmi. Maka sebenarnya sikap dewan kota praja dalam merintanginya timbulnya 'sekolah-sekolah liar' dapat dimaklumi.

Jika Pastor Rutten sungguh hendak mencapai hasil yang baik dengan karya kerasulannya lewat pendidikan di sekolah, maka hanya ada satu jalan: mutu pengajaran di sekolah harus ditingkatkan. Dan hal itu baru akan terlaksana, bila para bruder memiliki ijazah guru" (hal. 40).

Selanjutnya dikisahkan para bruder memang mengikuti ujian guru. Karena

sebuah mukjizat, akhirnya para bruder mendapat izin resmi untuk mengajar. Artinya sejak itu niat baik untuk menghadirkan kerajaan Allah bagi kaum miskin di Maastricht tidak lagi menjadi masalah bagi pemerintah Maastricht .

Kisah-kisah perjuangan para pendiri Kongregasi FIC (Pastor Rutten dan Br. Bernardus) untuk mengelola kehidupan para bruder dengan urusan pemerintahan memberi banyak inspirasi bagi kehidupan para bruder saat ini. Mereka berani dan tegas dalam mengelola problem itu. Namun lebih dari itu cara-cara yang mereka tempuh adalah cara-cara yang cerdas. Kalau akhirnya mereka menyatakan bahwa kerasulan para bruder itu hanya karena iman yang luar biasa atas kebaikan Allah, maka bolehlah kita mengatakan bahwa iman itu pun lahir dari sikap berani, tegas, cerdas, dan pantang menyerah mereka.

Pengalaman Nyata Saat Ini

Sejarah FIC di Indonesia juga mencatat sejumlah bruder yang mampu mengelola karyanya dalam harmoni urusan pemerintahan. Sebutlah Br. Servasius dengan karya Yayasan Sosial Soegiyapranata atau Br. Aloysius Sumarmo. Tentu generasi sekarang yang aktif berkarya pun masih mampu menunjukkan keterampilan mereka mengupayakan harmoni karya kerasulan dengan urusan pemerintahan.

Pada tulisan ini kami ingin menghadirkan usaha kecil Br. Bonifasius Kasmoo dalam mengelola karyanya terkait dengan urusan pemerintahan. Kami ingin menampilkan karya Br. Boni, demikian panggilan akrabnya, khususnya karya di Pemalang, Jawa Tengah. Berikut petikan tanya jawab *KOMUNIKASI FIC (KOM-FIC)* dengan Br. Boni yang sekarang tinggal di Komunitas Yogyakarta dan bertugas di SD Pangudi Luhur Yogyakarta.

KOM-FIC : *Bruder, kami ingin mendengar pengalaman Bruder di Pemalang, khususnya dalam urusan dengan pemerintahan setempat.*

Br. Boni : Apakah tidak baik kalau para bruder yang lain saja. Banyak bruder-bruder kita yang telah mengupayakan karyanya dengan menjalin relasi dengan pemerintah. Bahkan mereka dapat menjangkau para pejabat penting pemerintahan. Saya tak pantas untuk tema ini.

KOM-FIC : *Tak apa Bruder. Kalau yang "gedhe-gedhe" nanti bisa-bisa justru membuat kita silau.*

Br. Boni : Ya terserah. Saya ikut saja. Saya hanya bisa memberikan apa yang saya punya, meski bagi banyak orang, usaha saya itu *ora mbejaji* (tidak ada apa-apanya).

KOM-FIC : *Karya di Pemalang itu adalah karya baru. Apa yang Bruder rasakan ketika menerima tugas itu dari Bruder Pemimpin Provinsi?*

Br. Boni : Terus terang saya merasa takut, cemas, gelisah, dan was-was. Saat itu, saya belum mempunyai pengalaman sebagai kepala sekolah di tingkat SMA. Selain itu, situasi dan kondisi yang akan saya hadapi sama sekali baru. Entah itu tentang lingkungan, rekan kerja, juga dalam teritorial. Semua serba baru. Pertanyaan besar yang muncul adalah, bisakah aku masuk ke dalamnya?

KOM-FIC : *Tapi toh nyatanya Bruder terima juga tugas itu. Tentu ada pergulatan besar serta usaha yang tidak mudah.*

Br. Boni : Benar. Saya harus taat *to*. Maka seberat apapun tugas yang diberikan Bruder Pemimpin Provinsi, ya... harus saya terima. Saya masuk pelan-pelan. Saya ciptakan irama yang pas untuk diri saya sendiri. Bersama itu, saya berusaha menenteramkan gejolak batin saya agar berdamai dengan realitas baru yang menegangkan diri saya.

KOM-FIC : Sebuah metode pengelolaan diri yang cerdas itu.

Br. Boni : Saya tak merasa seperti itu. Tapi itu hak Anda untuk memandangnya. Ternyata, setelah masuk tahap demi tahap, saya merasa diterima. Perasaan ini penting. Perasaan itu membuat saya percaya diri. Saya merasa diterima oleh Bapak Uskup Mgr. J. Sunarko SJ. Beliau memberi dukungan spirit. Semangat juang yang besar bagi saya. Kecuali itu, pihak paroki dan umat, terlebih para guru dan karyawan sekolah tempat saya bekerja, juga menerima saya dengan baik. Saya merasa telah memijakkan kaki di tempat baru dengan lebih kokoh.

KOM-FIC : Langkah-langkah apa yang selanjutnya Bruder lakukan?

Br. Boni : Setelah saya merasa damai di lingkungan sekolah dan gereja, saya harus melangkah lebih jauh pada lapis yang lebih luas. Karena tugas saya sebagai kepala sekolah, maka saya merasa perlu untuk membangun relasi dengan sesama kepala sekolah di Pematang. Saya terlibat dalam FKKSS.

KOM-FIC : Apa itu?

Br. Boni : FKKSS adalah Forum Komunikasi Kepala Sekolah Swasta. Anggotanya semua kepala swasta. Kami berkumpul bersama meski sekolah kami bernuansa aliran keagamaan yang beragam maupun swasta nasional. Saya merasa diterima dengan baik dalam forum itu.

KOM-FIC : Kegiatan apa saja yang Bruder ikuti dalam forum itu?

Br. Boni : Saya berusaha untuk bergabung dan terlibat dalam banyak kegiatan FKKSS. Keterlibatan saya bukan hanya pada acara-acara resmi seperti rapat-rapat. Saya memandang perlu dan penting untuk terlibat dalam kegiatan nonformal seperti *njagong* atau arisan. Kecuali itu saya selalu berusaha untuk

mengunjungi teman-teman yang sakit.

Saya memandang pada tahap tertentu perlu membangun keakraban emosional dalam mengupayakan kerja sama dengan pihak lain. Jalinan emosional yang baik menjadi bahasa yang memudahkan untuk kerja sama. Karenanya saya juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengakrabkan dengan beberapa kepala sekolah. Beberapa kali saya makan bersama atau pergi bersama dengan beberapa kepala sekolah. Hanya saja untuk kegiatan semacam ini, saya juga harus mengeluarkan biaya. Ya, dalam kehidupan di masyarakat hal itu sudah biasa, tetapi bisa sulit untuk kehidupan kita di komunitas yang sudah terprogram dan terencana. Pada akhirnya, yang penting saya bisa diterima dan akrab sekali dengan para kepala sekolah.

KOM-FIC : Itu langkah yang cerdas lagi.

Br. Boni : Oh ya? Terserah Anda. Setelah akrab dengan semua kepala sekolah, saya sering mengunjungi ke sekolah-sekolah mereka. Ini bukan kunjungan dinas. Kunjungan ini saya lakukan untuk semakin menjalin keakraban. Ternyata banyak kepala sekolah melihat hal yang positif pada diri saya. Akhirnya saya dipercaya sebagai sekretaris FKKSS.

Sampai tahap ini saya merasa lebih nyaman. Saya dapat berpijak pada lingkaran hidup yang lebih luas, lingkaran sekolah-sekolah swasta.

KOM-FIC : Usaha selanjutnya?

Br. Boni : Saya mengikuti kegiatan di MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah). Pada forum ini saya dapat bergaul dengan para kepala sekolah, baik negeri maupun swasta.

KOM-FIC : Apa yang Bruder lakukan pada forum ini?

Br. Boni : Dalam forum ini, saya berusaha menunjukkan karakter kedisiplinan. Hal-hal kecil yang saya lakukan misalnya



dok. KOM-FIC

Br. Bonifaius, "Saya hanya bisa memberikan apa yang saya punya, meski bagi banyak orang, usaha saya itu 'ora mbejaji' (tidak ada apa-apanya)."

dengan hadir paling awal pada acara-acara bersama. Saya juga berusaha untuk tertib dan awal dalam mengumpulkan laporan-laporan. Selain itu, saya berusaha mengadakan pendekatan dengan pengurus MKKS. Saya merasa bisa diterima forum ini. Bukti kedekatan relasi itu tampak pada saat masa kampanye pemilihan bupati. Pada masa kampanye itu, bersama pengurus MKKS, saya dilibatkan. Dari hidup seperti ini, saya dikenal dan diterima.

KOM-FIC : Adakah sikap khas para kepala sekolah itu terhadap Bruder?

Br. Boni : Tak tahu ya, apakah sikap disiplin saya semacam itu terasa berbeda bagi mereka? Maksud saya di jaman seperti sekarang ini tak banyak lagi orang yang konsisten disiplin. Yang pasti, mereka menerima saya dengan segan, tetapi sekaligus mereka tidak merasa terancam. Seperti ketika mengikuti kegiatan di forum kepala sekolah swasta, dalam MKKS saya

juga ikut kegiatan keakraban. Misalnya kalau ada kepala sekolah yang mau naik haji, saya juga ikut kegiatan bersama menyongsong naik haji. Nyatanya mereka tidak menjadikan saya yang beragama Katolik sebagai batu sandungan.

KOM-FIC : Sempatkah muncul ketakutan untuk tidak diterima oleh para kepala sekolah karena Peralang adalah lingkungan Islam?

Br. Boni : Pernah muncul ketakutan itu. Misalnya saat mereka menanyakan tentang hidup saya sebagai Bruder. Saya terangkan saja bahwa menjadi Bruder itu mengkhususkan hidup bagi pelayanan sesama tanpa pandang bulu. Itu sebagai bentuk bakti bagi Allah. Kami, Bruder, berusaha untuk memihak yang lemah. Kami melayani dalam bidang sosial dan pendidikan.

Saya katakan juga kepada mereka bahwa para Bruder berusaha untuk hidup tidak

Jejaring itu penting. Bagaimanapun kita hidup bersama dan di tengah-tengah masyarakat. Sehebat apapun kita, kita perlu membangun jejaring itu. Apalagi karya kerasulan kita ini membawa serta nasib banyak orang.

menikah, taat, dan sederhana. Dengan penjelasan yang lugas semacam itu mereka bisa mengerti. Keterbukaan yang saya mulai ini membuat mereka mau menerima. Bahkan bisa terjadi sharing iman.

Untuk mengelola ketakutan itu, dalam MKKS ada IKKS (Ikatan Kekeluargaan Kepala Sekolah). Saya sering melakukan kunjungan ke rumah-rumah, misalnya pada kegiatan arisan. Kegiatan semacam ini dilakukan bersama suami istri. Awalnya saya canggung juga, karena saya datang sendirian. Namun, saya berusaha untuk tetap hadir. Hanya dalam beberapa kegiatan bersama saja saya tidak dapat ikut.

KOM-FIC : *Bagaimana dengan kegiatan kedinasan?*

Br. Boni : Keakraban dengan teman-teman sesama kepala sekolah memberi kepercayaan diri yang besar bagi saya. Dengan modal itu saya punya energi yang cukup untuk menjalin keakraban dengan jajaran dinas pendidikan mulai dari pengawas sampai kepala dinas. Cara yang saya lakukan misalnya dengan selalu menghadiri kegiatan bersama seperti undangan rapat dan halal bihalal. Kehadiran diri bagi saya begitu penting. Karenanya dalam urusan-urusan sekolah saya berusaha masuk ke ruang kerja kantor

dinas. Dalam kantor itu saya berusaha akrab dan menyapa semua yang ada di kantor itu agar terjalin hubungan pribadi.

KOM-FIC : *Apakah bruder melihat proses masuk itu seperti lingkaran rumah siput?*

Br. Boni : Ya. Barangkali ini karena saya termasuk orang yang tidak selalu tegar menghadapi situasi baru. Saya butuh proses. Karenanya saya berusaha akrab dulu dengan orang-orang sekitar, lalu sesama kepala sekolah. Dengan demikian perlahan muncul rasa aman dan percaya diri. Untuk bisa masuk dan berhubungan dengan yang lebih tinggi tingkatnya (Kepala Dinas) saya perlu mulai dari teman-teman yang tepian (perifer).

Bagi saya sendiri inilah cara terbaik untuk membangun jejaring dalam kerja sama dengan pemerintahan dan instansi lain. Jejaring itu penting. Bagaimanapun kita hidup bersama dan di tengah-tengah masyarakat. Sehebat apapun kita, kita perlu membangun jejaring itu. Apalagi karya kerasulan kita ini membawa serta nasib banyak orang. Keteledoran kita hanya mempertaruhkan nasib banyak orang yang telah dipercayakan dalam kerasulan kita. ***

*Pewawancara:
Br. M. Sidharta, tinggal di Komunitas
Yogyakarta*

Vinsensius, Mengembangkan Organisasi Karya Cinta Kasih (1)

Oleh: Br. MB. Sariya Giri *



Pastor Vinsensius memang memiliki keistimewaan dan dapat mempengaruhi banyak orang dalam hal kehidupan rohani. Sewaktu memberikan misi yang diselenggarakan bersama dengan

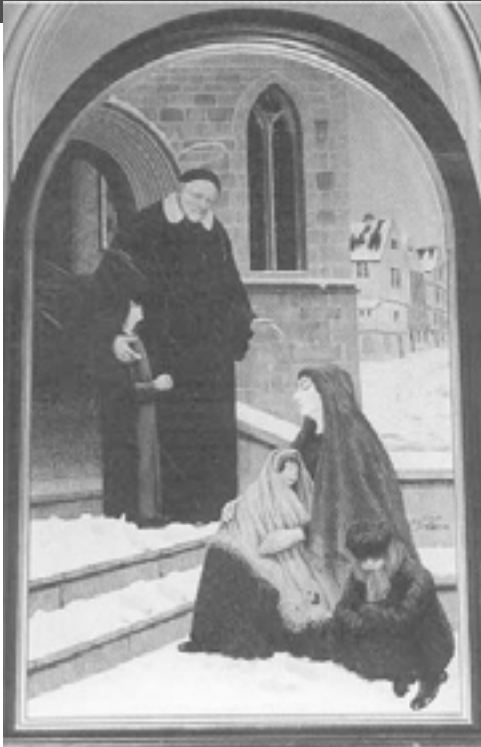
beberapa imamnya, banyak pendengar bertobat secara tidak masuk akal. Di sinilah terasa, bahwa Tuhan dan Tuan serta Nyonya Gondi membantu Vinsensius dengan memberikan perlindungan dan kesempatan serta bantuan uang yang sangat berguna.

Karya misi semakin lama semakin berkembang. Jelaslah bahwa Allah menghendaki dan memberkatinya. Di mana saja "panen sudah siap menguning", akan tetapi "kekurangan tenaga memetik". Vinsensius mulai banyak berdoa kepada pemilik panen, agar Ia "mengutus" pegawai. Sungguh-sungguh mereka berdatangan. Rasul-rasul baru mengelompok dan mendampingi Vinsensius. Sekarang tibalah waktunya untuk membentuk mereka dalam semangat yang satu dan sama; mengorganisasi mereka; dan juga menentukan peraturan serta cita-cita yang sama bagi mereka semua, sampai menjadi suatu badan yang kokoh kuat.

Untuk kepentingan itu, belum ada gedung yang tetap. Bapak Uskup de Gondi, Uskup Keuskupan Agung Paris, memiliki sebuah gedung yaitu "College des Bons Enfants" (Asrama Anak-anak baik). Gedung itu diserahkan kepada Pastor Vincensius. Kepala Yayasan yang mengelola dan mendidik beberapa orang mengharapakan selekasnya dapat menyerahkan gedung itu dalam keadaan baik. Pada tanggal 1 Maret 1624, Bapak Uskup secara resmi menyerahkan kepada Pastor Vinsensius dan sekaligus mengangkat dia sebagai pemimpin secara definitif. Pada tahun ini pulalah Kongregasi Misi dinyatakan berdiri. Adapun tujuan pokok yang menjadi intisari jiwa kongregasi ialah "sebagai suatu yayasan keagamaan sekelompok rohaniwan, yang terkenal akan kesalehan hidup, pendidikan maupun kecakapannya yang mengabdikan diri demi keselamatan umat golongan miskin dengan tujuan memajukan mereka; dengan mendatangi desa-desa dan berkotbah di tempat-tempat itu, mengajar umat yang miskin, menasihati maupun memberikan pelajaran katekismus, tanpa menuntut imbalan. Segalanya itu di bawah pimpinan Pastor Vinsensius tersebut."

Demikianlah bunyi naskah kontrak, yang dibuat pada tanggal 17 April 1625 di hadapan notaris dan pemegang segel raja. Naskah itu merupakan piagam kelahiran para Imam Misi. Pada waktu definitif

karena kesalahan maupun semangat cinta kasihnya terhadap sesama.



www.homes.hendrix.edu

Bila cinta kasih adalah api bagi Allah, kerajinan adalah nyala yang memancar!

didirikan, mereka hanya berjumlah lima orang. Kelompok ini disebut "Pusillus Grex" (kelompok kecil). Akan tetapi, mereka "berani tanpa khawatir sedikitpun" dan ternyata cinta kasih mereka "menundukkan dunia".

Dua bulan kemudian, meninggalah Ny. Gondi. Seperti Ny. Jeanne de Chantal dan Ny. Louise de Marillac, beliau juga banyak berhutang budi berkat pimpinan kuat maupun kebijaksanaan Pastor Vinsensius. Dengan tenang dan tentram beliau menyerahkan diri kepada penyelenggaraan ilahi, dan generasi yang mendatang dapat menikmati buah karya cinta kasihnya. Sang suami Emmanuel de Gondi, dua tahun kemudian menentukan langkah masuk dalam Oratorium dan tak lama kemudian ditahbiskan menjadi imam yang dikagumi oleh Pastor Vinsensius

Kongregasi Misi semakin tampak dan membanggakan. Memang Pastor Vinsensius menyebutnya masih sebagai "kelompoknya yang miskin dan hina". Akan tetapi dua tahun kemudian ia terpaksa mengakui bahwa Allah memberkati "karyanya". Bagaimanapun ia memberikan pernyataan, "Rohaniwan yang baik dan tangguh menggabungkan diri dengan kami, terdorong oleh keinginan untuk bekerja bersama kami demi kepentingan para miskin.

Mereka mulai menebarkan sayap kongregasi. Di mana dibutuhkan "merekaewartakan Injil", mengimbangi teladan Kristus. Sampai pendiri Kongregasi Misi sendiri berkata, "Bila cinta kasih adalah api bagi Allah, kerajinan adalah nyala yang memancar!" Pancaran sinar cinta kasih mereka adalah nyala ini, "Saudara-saudari baiklah kita mengasihi Allah, dengan karya kaki tangan kita dan keringat wajah kita." Tidak lama kemudian gedung asrama des Bons Enfants bagi kegiatan karya Pator Vinsensius ternyata semakin kurang memenuhi kebutuhan, karena kongregasi semakin berkembang maju.

Pada suatu pagi tahun 1631, di luar dugaan Pastor Vinsensius menerima kunjungan seorang Prior Kanonik S Agustinus. Beliau telah mendengar dari para imam dan dari tiga empat orang umat, berdasarkan penjelasan yang menyenangkan bahwa karya cinta kasih Pastor Vinsensius membutuhkan gedung yang lebih lebar dan besar lagi. Ia dengan ramah tamah ikhlas dan suka hati menyerahkan kepada pastor Vinsensius sebuah gedung besar "Saint Lazare" bagi kepentingan persaudaraannya. Dengan demikian, pastor miskin itu tertolong dari kesukarannya yang akhir-akhir ini membuat dia pusing.

Kampus Saint Lazare adalah salah satu milik Gereja yang utama di Perancis. Di antara gedung-gedung itu terletak sebuah kapel, dengan perumahan yang diperlukan bagi pemeliharaan para penderita lepra. Sewaktu itu penderita tiada lagi, maka pemilik baru mengharapkan dapat menggunakannya sebagai tempat "pemelihara penyakit rohani" hingga dapat sembuh normal lagi.

Dari sekian banyak kesulitan dan usaha rintangan, ada yang mengkhawatirkan di antaranya dari pihak Pastor Berulle. Dia beranggapan bahwa gerakan cinta kasih kelompok Pastor Vinsensius itu dapat membahayakan berdirinya Oratorium. Untunglah pada akhirnya Paus Urbanus VIII pada tahun 1635 secara definitif memutuskan untuk menggabungkan Saint Lazare dengan karya misi.

Lambat laun Saint Lazare menjadi pusat kegiatan karya cinta kasih. Bahkan merupakan titik pertemuan sinar semangat kesalehan yang mesra, juga bagi bangkitnya kehidupan rohani umat biasa. Dari segala penjuru orang berdatangan, bahkan dari daerah jauh, untuk menemukan ketenangan hati, untuk mencari hiburan rohani dan untuk menyiapkan diri bagi pendalaman iman. Seringkali orang berjumpa dengan pastor-pastor Kapusin dari Perancis utara dan selatan. Mereka menebus dosa dengan berjubah monik dan bertutup kepala putih atau coklat. Bahkan peziarah dari Spanyol dan dari Italia, membawa tongkat dan cawan untuk mengemis.

Bukankah mereka itu semua adalah pesiar miskin yang menderita, baik dalam masalah rohani maupun jasmani? Penganut itu adalah Vinsensius dan para imam sesesangat yang seterusnya disebut "Lazaris". Memang perkumpulan itu merupakan yayasan baru yang menuntut

keberanian khusus. Kegiatannya melulu hanya mengabdikan diri yang oleh Pastor Vinsensius mereka dipanggil "Tuan-Tuan kita Para Miskin".

Memang betul dengan mendirikan lembaga baru "Para suster abdi fakir miskin", ia telah menandai rencana dalam garis besar. Para fakir miskin tidak hanya membutuhkan pertolongan jasmani belaka kehidupan rohani mereka juga mendesak untuk dirawat. Mereka membutuhkan imam-imam yang sanggup mengabdikan diri seluruhnya dan bahkan ditempat-tempat yang terpencil pun bersedia memberikan bantuan dan kemurahan dalam kebutuhan terutama kebutuhan rohani. Justru itulah maksud tujuan dan karya para imam misi. Pendiri mereka tak jemu-jemu menekankan masalah itu.

Maka tidaklah mengherankan jika Ratu Anna dari Ostria dan Raja Lodewijk XIII meminta kepadanya untuk memberikan karya misi di kota-kota besar, seperti Reims dan Metz. Dengan tidak berubah sikap Pastor Vinsensius tetap menyediakan para imamnya siap menolong para fakir miskin. Akan tetapi untuk menunaikan tugas itu, dan untuk menyampaikan Injil kepada fakir miskin, para imamnya "harus miskin (berjiwa miskin pula)", dan berkeyakinan, bahwa adalah "kehormatan untuk menjadi pengabdian dan pelayan para fakir miskin tanpa menerima upah imbalan."
*** (bersambung)

**penulis tinggal di Komunitas Sedayu*

Keluarga Bapak dan Ibu F.A. Margono (Alm)

Kebanggaan Menjalani Panggilan Hidup



dok. KOM-FIC

Sores itu *KOMUNIKASI FIC* meluncur ke Sitimulyo Piyungan, Bantul karena hendak berkunjung ke rumah keluarga Br. Michael Poedyartana. Rumah tampak begitu sepi. *KOMUNIKASI FIC* bertanya kepada seorang bapak yang sedang berada di halaman rumahnya. Dengan santun, bapak itu menunjukkan ke belakang rumah. Ternyata ada rumah yang cukup luas. Ketika melihat kedatangan kami, saudara-saudara Br. Mike, demikian Br. Michael Poedyartana biasa dipanggil, menyambut kedatangan kami dengan

ramah. Setelah kami memperkenalkan diri, mereka mempersilakan kami masuk ke ruang tamu. Terdengar suara beberapa binatang piaraan. Ada anjing ras bagus menyalak, kicau burung yang riuh. Semuanya seakan-akan menyambut kedatangan kami. Di ruang tamu, kami ditemui Mbak Tiwi, Mbak Ratri, Pak Budi, dan Pak Sudarmito. Tak ketinggalan Rm. Darmo (St. Darmawijaya, Pr) turut menyambut kami. Kehangatan, keterbukaan, dan rasa persaudaraan kami rasakan begitu baik, sehingga kami semakin akrab.

Br. Mike adalah anak kedua dari sepuluh bersaudara dari pasangan Bapak Fransiskus Assisi Margono dan Ibu Margaretha Supiyem yang keduanya telah lama dipanggil Tuhan. Keluarga ini mengaku senang dan bangga bahwa dua orang dari antara mereka terpanggil untuk menghayati hidup secara khusus menjadi bruder dan pastor.

Br. Mike menjalani pendidikan calon bruder dan Rm. Darmo menjalani pendidikan calon pastor hampir bersamaan. Ada suatu pengalaman yang berkesan tentang kedua putra

Hal yang paling penting dan mendasar adalah kebanggaan dalam menjalani panggilan hidup, baik menjadi bruder, pastor, maupun berkeluarga.



dok. KOM-FIC

ini. Pada tanggal 2 Juli 1963, pada waktu dan jam yang sama mereka bersama-sama akan mengucapkan ikrar. Br. Mike akan berprasetia seumur hidup, sedang Rm. Darmo akan menerima tahbisan. Kedua orang tua menjadi bingung. Akhirnya supaya adil, Bapak dan Ibu "pingsut". Hasilnya, Ibu menghadiri upacara prasetia Br. Mike dan Bapak menghadiri upacara tahbisan Rm. Darmo.

Bagaimana soal kesetiaan? Hal yang paling penting dan mendasar adalah kebanggaan dalam menjalani panggilan hidup, baik menjadi bruder, pastor, maupun berkeluarga. Selain itu, juga dukungan keluarga dan dukungan orang-orang atau anak didik yang sudah dilayaninya. Terlintas kesan di

benak kami bahwa keluarga Br. Mike adalah keluarga yang berbahagia dalam menjalani panggilan hidup masing-masing.

Berbincang-bincang bersama kerabat Br. Mike sungguh menyenangkan. Tidak terasa, waktu pun beranjak semakin petang. Setelah merasa cukup, kami mohon pamit. Dengan penuh kehangatan, kami diantar sampai di halaman depan.***

*Br. Robertus Kencoro dan
Br. Yustinus Juadi
tinggal di Komunitas Yogyakarta*

Susahnya Tak Dikenal Sesama

Beberapa tahun bertugas di luar pulau Jawa memungkinkan tidak saling mengenal antara para bruder, terlebih bruder muda dan bruder medior/senior. Pengalaman ini terjadi ketika Br. Kuncung masih bertugas di Ketapang, Kalimantan Barat.

Suatu ketika Br. Kuncung berkesempatan pulang ke Jawa. Bruder Kuncung berangkat dari Ketapang naik pesawat terbang seorang diri. Ia begitu menikmati perjalanan pertamanya dengan pesawat terbang itu. Dari atas dilihatnya samar pulau Kalimantan nan hijau. Lautan membentang luas, namun dalam hati ada rasa was-was. Perasaan itu bukan karena takut pesawat jatuh, tetapi bagaimana nanti kalau sudah sampai di Semarang. Maklumlah, pengalaman ini perjalanan pertama ke kota Semarang. Jika sudah sampai di bandara Semarang, nanti naiknya angkutan apa? Dari mana?

Kira-kira pukul 11.30, pesawat mendarat di Bandara A. Yani, Semarang. Br. Kuncung bergegas turun dari pesawat dan langsung menuju tempat tunggu penumpang yang baru datang (lobi kedatangan). Dia duduk termenung dan menunggu kesempatan yang baik untuk bertanya pada petugas.

Tiba-tiba Br. Kuncung dikagetkan oleh kedatangan sesosok pria berbadan tinggi tegap, berjambang, dan berkacamata. Pria itu memasuki lobi kedatangan. Br. Kuncung berpikir keras

dan mengingat-ingat orang ini. Akhirnya, dia ingat bahwa orang ini adalah seorang bruder dari Jakarta. "Tidak salah lagi. Beliau Br. Mike," pikir Br. Kuncung. Br. Kuncung kemudian menghampiri untuk menolong membawakan tasnya. Akan tetapi, Br. Mike menolak sambil mempercepat langkahnya. Br. Kuncung tidak putus asa. Dia tetap berjalan di belakang Br. Mike. Mengetahui kalau masih dibuntuti, langkah Br. Mike Mike semakin cepat.

Sementara itu, di luar lobi terlihat Bruder Martin yang siap menjemput bruder Mike. "Wah, kebetulan! Bruder yang ini pasti mengenalku," pikir Br. Kuncung.

Br. Kuncung mendekati Br. Martin. Ternyata, Br. Martin juga tidak mengenalnya. Br. Kuncung bingung. "Gimana nih? Dengan sesama sendiri tidak kenal? Maklumlah jarang bertemu," pikir Br. Kuncung dalam hati. Sebelum mereka pergi, Br. Kuncung cepat-cepat memperkenalkan diri.

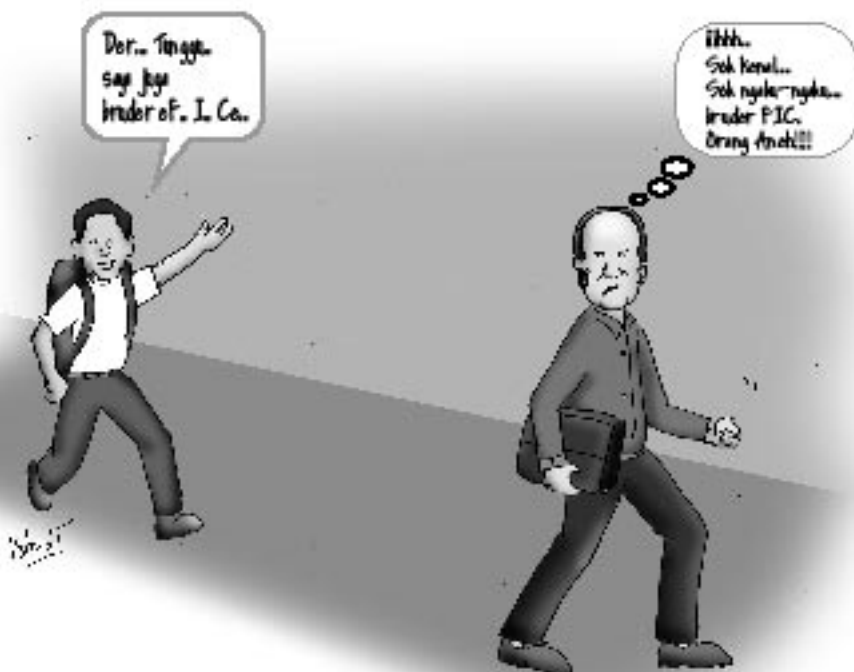
"Maaf, Der. Saya Kuncung," kata Br. Kuncung mengawali perkenalan.

"Kuncung? Kuncung siapa?" tanya Br. Martin.

"Anak muda ini dari tadi membuntuti saya terus," tambah Br. Mike.

"Eh, begini, Der. Saya Kuncung dari Ketapang. Saya bruder muda yang tugas di sana," kata Br. Kuncung agak gelagapan.

"Hmm...oh...."



"Maaf, Der. Kalau bisa saya nunut. Saya baru kali ini ke Semarang," sambung Br. Kuncung setengah berharap.

"Saya....saya mau ke bruderan," jawab Br. Kuncung.

"Bruderan mana?"

"Yang di bawah....! Itu...Randusari."

Akhirnya dengan setengah ragu Br. Martin mempersilakan Br. Kuncung masuk ke mobilnya. Di dalam mobil, Br. Kuncung berkesempatan untuk meyakinkan diri sebagai Bruder FIC. Dia kemudian bercerita panjang lebar

mengenai Ketapang dan juga para bruder yang ada di sana. Akhirnya keraguan itu mulai sirna. Br. Mike dan Br. Martin semakin yakin kalau Br. Kuncung ini adalah salah satu Bruder FIC. Br. Kuncung sangat senang mendapat tumpangan sampai di komunitas Randusari. Di dalam hatinya Br. Kuncung berbisik, "Terima kasih Tuhan. Mereka percaya kepadaku." ***

*Br. R. Koencoro BS
tinggal di Komunitas Yogyakarta*

Tim Pembina Bruder Muda

Panduan Program Bina Bruder Muda FIC

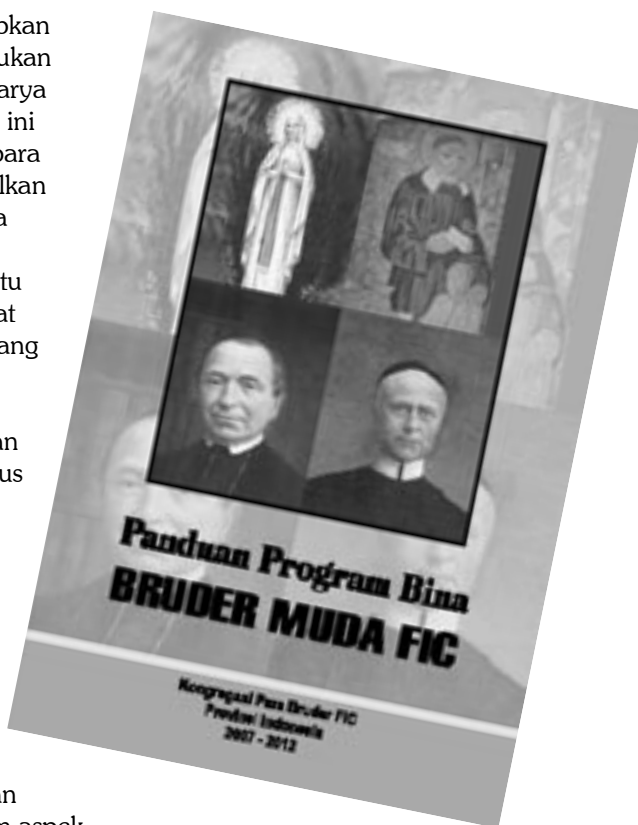
Bruder yang baru mengucapkan prasetya pertama masih memerlukan proses adaptasi dengan dunia karya dan hidup berkomunitas. Tahap ini merupakan tahap kritis karena para bruder muda ini baru meninggalkan dunia pembinaan dengan segala program yang teratur selama di pendidikan calon. Oleh karena itu sangat penting mereka mendapat dukungan dari sesama bruder yang lebih senior.

Dalam Konstitusi FIC artikel 115 dikatakan bahwa pembinaan yang sistematis dan terarah harus dilanjutkan selama beberapa tahun sejak diterima menjadi anggota kongregasi. Agar pembinaan dapat berjalan dengan baik dan terarah, dibuatlah buku pedoman pembinaan bruder muda.

Program buku pembinaan bagi bruder muda ini lebih menekankan pembinaan pada aspek intrapersonal. Dalam aspek intrapersonal ini, para bruder muda diajak untuk mengembangkan pribadi mereka baik melalui pendalaman pribadi maupun kerelaan untuk datang pada pembimbing rohani, pemimpin rumah, dan terlibat dalam pembinaan kolektif.

Visi, Misi, dan Tujuan Pembentukan

Agar pembinaan dapat berjalan dengan mudah, baik, dan berkesinambungan, dibuatlah suatu



visi, misi, dan sasaran/tujuan. Visi dari pembinaan bruder muda ini adalah kesadaran bruder muda akan panggilan Allah yang adalah kasih secara pribadi untuk menjadi tanda kehadiran-Nya yang terwujud dalam kesetiaan, ketotalan, dan kemerdekaan sebagai bruder FIC. Misi pembinaan bruder muda adalah mempersiapkan diri (bruder muda)

untuk berprasetia seumur hidup dengan meningkatkan kualitas kebruderan (hal menjadi bruder) dalam hal ketajaman akan visi dan misi panggilan pribadi yang selaras (konsonan) dengan visi misi pendiri Kongregasi FIC. Tujuan yang ingin dicapai yakni bruder muda secara pribadi dan bekerja sama yang erat dengan pemimpin/Dewan Provinsi, komisi-komisi/tim-tim kerja pembantu DP, dengan Pemimpin Lokal/ Penasehat Lokal, Pemimpin Unit Karya, Pendamping Rohani, dan dengan sesama bruder dalam persekutuan, berusaha membina diri untuk berprasetia seumur hidup.

Strategi Pembinaan

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan dibutuhkan strategi yang memuat kaidah-kaidah pembinaan, metologi pembinaan, dan pokok-pokok perhatian perkembangan bruder.

1. Kaidah-Kaidah Pembinaan

Dalam kaidah pembinaan ada tiga hal yang harus diperhatikan yakni pembatinaan/*internalisasi*, pertumbuhan ke dalam tubuh kongregasi/*inkorporasi*, dan perubahan/*transformasi*. Dalam kaidah pembatinaan/*internalisasi*, bruder muda diajak untuk membatinkan nilai-nilai injili dan karisma/spiritualitas yang menjadi kekhasan kongregasi, sehingga semakin mejadi milik (isi batin kepribadian, suara hati, dan cara hidup) bruder muda. Dalam kaidah pertumbuhan ke dalam tubuh kongregasi/*inkorporasi*, diharapkan bruder muda semakin memeluk identitas yang terkandung dalam karisma/spiritualitas kongregasi. Kaidah ketiga tentang perubahan/*transformasi*, bruder muda menjadi semakin tekun dan setia mendekati diri-ideal sebagai Bruder FIC, dengan memperhatikan dalam sikap/pandangan dan kasihnya terhadap kehidupan bakti pada umumnya,

sikap/pandangan dan kasihnya terhadap kongregasi FIC, dan dalam cita-rasa penghayatan kasih pribadinya sebagai seorang bruder FIC.

2. Metode Pembinaan

Metode pembinaan bagi bruder muda dengan menggunakan pendekatan personal dan komunal. Pendekatan personal adalah pendekatan pribadi, pendekatan terhadap bruder muda sendiri. Bruder muda melaksanakan tugas dari kongregasi dalam karya/studi tertentu. Selama masa itu, mereka juga melaksanakan bina diri, entah itu tahunan, bulanan, mingguan maupun harian. Bruder muda juga mengadakan refleksi dan doa. Sedangkan pendekatan komunal yakni dengan mengikuti pertemuan angkatan atau pembekalan sesudah prasetia pertama, evaluasi tengah tahun setelah prasetia pertama, pengolahan hidup menjelang pembaruan dua tahun dan penegasan panggilan menjelang pembaharuan satu tahun. Mereka juga diharapkan dapat mengikuti pleno dan wawancara rutin dengan pembimbing rohani.

3. Perhatian Perkembangan Bruder

Pokok perhatian perkembangan bruder meliputi hidup dalam praktik sehari-hari dan kedewasaan pribadi. Pokok perhatian perkembangan para bruder untuk membantu bruder menentukan tema-tema pendalaman dasariah. Ada tiga hal yang perlu dikembangkan diri bruder muda antara lain:

Pertama, hidup dalam praktik sehari-hari (eksistensial). Dalam praktik hidup sehari-hari ini, bruder muda perlu mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual yang terwujud dalam hidup rohani, kharisma/spiritualitas. Kemudian dalam hidup bersama/persekutuan: kecerdasan intra dan inter personal; relasi dengan diri

sendiri, orang lain, anggota komunitas, pemimpin. dan yang terakhir yakni mengemban tugas tanggungjawab akan tugas kerasulan (kerja/belajar).

Kedua, kedewasaan pribadi.

Perkembangan kedewasaan pribadi meliputi finalitas, dinamika, dialektika, struktur pribadi dan kebebasannya. Dengan finalitas, bruder muda terus membangun keterpautan, keterpesonaan dengan Yesus Sang citra Allah yang adalah Kasih. Seluruh hidupnya berproses ke dalam tubuh kongregasi dan mengarah kepada identifikasi kongregasi. Hidup berkanjang akrab dengan Tuhan. Dengan dinamika, bruder muda hendaknya berkembang dan berpusat pada Yesus Kristus dan akhirnya semakin berkembang ke arah Yesus. Dengan struktur pribadi, bruder muda hendaknya sudah berkembang dalam dimensi II, (kebaikan sejati) dan berlanjut ke Dimensi I (keutamaan ilahi, yang kudus) dengan ditandai kemampuan untuk berdiskresi (membedakan roh) terhadap diri dalam olah rasa emosi, batin, dan olah sikap dasar hidup. Dengan modal ini, nantinya bruder muda diharapkan mampu bina diri "*on going formation*". Dengan kebebasan, bruder muda mulai vertical dan efektif ke arah transendensi diri teosentris (D I). Dengan dialektika, bruder muda berada pada dialektika antara rahmat Allah vs. kerapuhan sentral. Di sini terjadi pergumulan antara diri ideal Kristosentris vs. diri aktual. Tanda nyata dalam masa ini adalah terjadinya konsistensi dan inkonsistensi dalam praktik hidup.

Ketiga, institusional (kongregasional).

Di sini bruder muda makin memeluk identitas yang terkandung dalam kharisma/spiritualitas kongregasi. Karena itu, mereka diajak untuk mendalami tema-tema dari konstitusi, buah-buah kapitel, surat-surat gembala kongregasional, dan mempersiapkan diri untuk berprasetia seumur hidup.

Fokus Pembinaan

Dalam fokus pembinaan, ada beberapa unsur fundamental yang harus diperhatikan yakni menyangkut:

1. *Head(Pengarah hidup sejati)*. Dalam *head* dapat dilihat perkembangan setiap pribadi yang membaktikan diri demi Kerajaan Allah melalui tanda-tanda umum dan tanda-tanda khusus seperti melibatkan diri demi Kerajaan Allah yang tampak dalam pancaran hidup dan buah-buah kontemplasi. Dalam *head* ada beberapa aspek yakni

Pertama, *aspek keluhuran pribadi* yang meliputi devosi kepada Allah dan Maria, mensyukuri anugerah panggilan dan pengalaman masa lalu, menemukan dan menyadari karya Allah dalam hidup dan mensyukurinya, makin mengenal dan merasakan cinta Tuhan dalam penderitaan dan kepahitan hidup, dan merasa dekat dengan Tuhan serta mampu merasakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Kedua, *aspek keluasan pribadi*. Aspek tersebut terdiri dari dua unsur yakni unsur kemuridan dan unsur aspek kenabian. Unsur kemuridan memungkinkan bruder muda mengkontemplasikan penderitaan Yesus memberi kekuatan dan menanggung penderitaan hidupnya. Iman, harapan dan kasihnya menjadi semakin teguh setelah berjumpa dengan Allah sehingga dapat bertahan dalam situasi sulit. Berani ingkar diri, menanggung beban dan pergumulan hidup. Menerima peristiwa yang tidak menyenangkan sebagai proses pendewasaan diri. Sedangkan dengan aspek kenabian, bruder muda diharapkan mampu bersikap kritis terhadap peristiwa-peristiwa hidup di dunia. Terlibat dalam kerphatinan Allah terhadap jeritan dunia dan terlibat dalam pengutusan Yesus yang diurapi Roh Kudus untukewartakan cinta penyelamatan Allah sebagai pembawa

terang, pemulih relasi, dan pemersatu.

Ketiga, aspek kedalaman pribadi.

Bruder muda diharapkan semakin mampu mengalami kerahiman Allah dan menyadari kerapuhan dan kedosaannya sebagai manusia sehingga membangkitkan pada rasa sesat dan tobat. Dengan demikian dirinya makin bersatu dan menjadi mesra dengan Allah, makin mampu mengolah hidupnya hingga sampai pada kedewasaan rohani yang makin mendalam sehingga mampu melihat kekudusan Allah dan berjuang untuk menjadi kudus. Yang tak kalah penting adalah mampu membawa sukaduka hidup dalam gerak persembahan Yesus kepada Bapa.

2. *Heart (Kekuatan batin penggerak hidup sejati)*. Kekuatan batin penggerak hidup sejati, dapat dilihat perkembangan hidup batin setiap pribadi yang digerakkan oleh Allah melalui tanda umum dan khusus. Tanda umum hidup batin yang digerakkan oleh Allah yang adalah kasih terdiri atas diresapi oleh cinta Allah Bapa, diterangi oleh Sabda (Allah Putra) dikuatkan dan dihidupkan oleh Toh Kudus dan diinspirasikan oleh pentakdisan Maria. Sedangkan tanda khusus yakni hidup batin yang digerakan oleh Allah yang adalah kasih meliputi kejelasan karisma pribadi dan menampilkan kualitas kehidupan rohani dalam hidup.

3. *Home (Kemantapan hidup sejati)*. Kemantapan hidup sejati dapat dilihat dari tanda-tanda kerasan dengan identitasnya, kualitas hidup bakti, mempunyai dan menghayati kualitas FIC. Kualitas hidup bakti dapat dilihat

dari perwujudan cinta bakti dan kebanggaan akan panggilan. Kualitas ini dicapai dengan cara menghayati dan mengembangkan kecintaan kepada FIC dan mempunyai perasaan memiliki pada FIC.

4. *Hands (Kebebasan batin)* dalam *hands* (kebebasan batin) dapat dilihat dari tanda-tanda kebebasan dan mempunyai sikap satu keprihatinan dengan keprihatinan dengan kongregasi. Tanda kebebasan akan mengalami bahagia, gembira, syukur yang dialami dalam doa pribadi dan terpancar dalam hidup harian serta mengerjakan tugas-tugasnya dengan rajin, walaupun kadang mengeluh. Sebagai bruder muda yang sudah masuk dalam kongregasi, hendaknya juga sudah memasukkan diri dalam Kongregasi FIC. Dengan demikian apa yang menjadi keprihatinan kongregasi, provinsi, dan komunitas menjadi keprihatinan diri.

5. *Dialektika (Pergumulan asasi)*. Bruder muda kadang mengalami pergumulan abadi. Dalam situasi ini, setiap pribadi akan menghadapi berbagai bentuk masalah, bahkan krisis atau keputusan. Dalam pergumulan tersebut tiap pribadi akan merasakan ketegangan atau konflik batin. Keberhasilan mengatasi pergumulan demi pergumulan akan membawa kemajuan setapak demi setapak dalam peziarahan hidup panggilan sebagai religius. ***

Br. Y. Krismanto,
tinggal di Postulat Muntilan

Sepatu Sampah

Sampah yang ada di samping pintu kamarku mulai menggunung. Ada kulit pepaya yang sudah beberapa hari *ngendon*. Dari balik pintu, mulai tercium bau yang menyengat hidung. "Ah, nanti juga diambil karyawan," batinku.

Pagi beranjak siang. Karyawan yang biasanya mengambil keranjang sampah tak kunjung menghampiri kamarku. Aroma sampah itu semakin merajalela memenuhi kamarku. Segera aku menyemprotkan pengharum ruangan. Aroma kamarku berubah menjadi segar dengan nuansa buah lemon. Akan tetapi, pewangi itu tidak bertahan lama. Aroma kamarku menjadi busuk lagi. Aku mengambil keputusan! Dengan hentakan langkah kecil, aku membuang sampah itu!

Tiba-tiba mataku tertumbuk pada sebuah benda menarik. Di balik timbunan sampah, aku melihat sepatu warna hitam. Sepertinya sepatu itu masih bagus. Aku mengambil dan membawanya ke kamar.

"Belum tentu semua orang bisa memakai sepatu seperti ini. Apalagi teman-teman yang selalu kujumpai di perempatan lampu *bangjo* Gejayan dan Kolombo. Mereka menanti belas kasihan dari pengendara mobil. Anak-anak kegirangan mana kala ada pengemudi melemparkan koin ke kaleng," gumamku.

Jangankan untuk membeli sepatu, demi sepiring nasi pun mereka harus memeras keringat sepanjang hari. Istilahnya, pagi beraksi sore baru bisa menikmati. Bukankah aku lebih beruntung dari mereka?

Kuputuskan dengan bulat hati bahwa

sepatu temuan itu akan kupakai. Ini sepatu bagus!

"Wah, sepatu kamu baru ya? Beli di mana?" tanya seorang saudaraku saat aku memakai sepatu itu.

"Ah...ngeledek! Ini sepatu yang kutemukan dari tempat sampah itu."

"Masa sih?"

"Iya..."

"Kok masih baru ya sepatu itu."

"Makanya kuambil."

"Eh, tapi jangan jadi pemulung lagi, ya," pesan temanku sambil tertawa.

Dengan senang hati aku memakai sepatu yang kutemukan itu. Biarlah sepatu sampah itu melukiskan kehidupanku. Ia mengantarku setiap hari ke kampus; menjadi pelindung kakiku dari kerikil-kerikil kehidupan yang kadang menyengatkan batinku.

Barang yang disingkirkan belum tentu jelek. Barang yang dibuang orang belum tentu tidak berguna. "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru" (Mrk 12:10). Terima kasih TUHAN, Engkau telah memberi hadiah terindah. Dua sepatuku telah koyak. Kini aku mendapatkan dengan cuma-cuma, meski dari kotak sampah. Sepatu sampah, kamu telah mendidikku untuk mencintai pekerjaan yang kadang aku pandang sebelah mata. Kecil dan tidak aku hiraukan. Terkadang aku justru beralih "itu kan pekerjaan karyawan". "Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar" (Luk 16:10).***

Br. Yustinus Juadi,
tinggal di Komunitas Yogyakarta

Tak Sekedar "Gelem"!

Ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Bruder Provinsial dan dewan yang telah memberiku kesempatan untuk studi. Aku diberi kesempatan melanjutkan studi di Fakultas Teologi Wedabhakti Kentungan. Dengan demikian aku memasuki tahapan baru dalam perjalanan panggilanku menjadi bruder mahasiswa. Bagiku, hal ini merupakan kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan diri searah dengan kebutuhan kongregasi.

Seleksi Awal

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya aku dapat diterima menjadi mahasiswa Teologi. Proses masuknya tidak semudah seperti apa yang kubayangkan sebelumnya yaitu "modal *gelem* (mau)", melainkan harus melalui tes seleksi yang tidak mudah. Aku harus mengikuti tes psikologi selama tiga jam tanpa istirahat dan harus mencapai nilai tertentu.

Aku cukup direpotkan dengan persyaratan itu. Aku harus bolak-balik dengan jarak yang lumayan jauh. Belum lagi materi tes yang rumit bagi aku yang sudah lama tidak sekolah. Tes pertama tidak lolos. Tes kedua tidak lolos hanya karena kurang nilai 0.6. Terpaksa aku harus menjalani tes yang ketiga kalinya. Puji Tuhan! Aku lolos dengan nilai yang melebihi target yang ditentukan. Rasanya lega dan senang. Ternyata kalau berusaha, aku bisa dan yang penting patang menyerah.

Materi tes memang cukup beragam dan rumit. Banyak teman-teman dari tarekat lain terpaksa tidak dapat kuliah karena nilai tidak terkejar sesuai dengan target yang ditentukan.

Awal perkuliahan

Perkuliahan dimulai awal Agustus 2008 dengan kegiatan Inisiasi Sanata Dharma (INSADHA). Aku dikumpulkan bersama teman-teman seangkatan dari berbagai fakultas yang berbeda. Pada kesempatan itu, kami sebagai mahasiswa baru diberi berbagai informasi. Hal yang aneh namun membanggakan adalah ketika waktu perkenalan. Sebelum aku memperkenalkan diri, teman-teman sudah mengetahui bahwa aku ini religius. Dari mana mereka mengenal? Mereka mengaku mengenal dari "*forum externum*", penampilan dan semangatnya. (Walaahh.....!)

Sebenarnya, dengan demikian aku tidak perlu mempromosikan jati diri. Akan tetapi repotnya harus aku mesti "jaim" alias "jaga image" dalam pergaulan, terutama dengan teman-teman putri karena kadang pergaulan mereka kelewat batas. Bruder harus berani tampil beda, pikirku.

Nilai positif lain yang aku dapatkan dalam masa-masa perkenalan itu adalah aku dapat menjadi pemecah kebekuan dalam diskusi-diskusi antarmahasiswa. Pendapat dan komentarku selalu ditunggu.

Aku menemukan semangat baru dan teman-teman baru. Kebiasaan-kebiasaan juga menjadi baru. Sebelumnya, semasa masih di Ketapang, aku bangun pagi-pagi untuk menyiapkan anak-anak asrama dari mandi, doa pagi, dan sampai sekolah. Sekarang aku bangun pagi-pagi untuk menyiapkan pikiran yang jernih agar dapat menyerap pelajaran yang tidak mudah dicerna. Pemahaman akan ilmu yang kutimba ini perlu pengendapan dan permenungan. Banyak istilah yang bagiku terasa asing karena aku tak mempunyai basis ilmu itu sebelumnya.

Memilih Jalan

Malam pekat ketika suara azan subuh belum berkumandang dan waktu baru menunjukkan pukul tiga dini hari dengan udara pagi yang menusuk tulang, mestinya adalah saat yang paling nyaman untuk melanjutkan tidur di bawah selimut yang hangat. Itulah saat yang paling nikmat untuk tidur. Akan tetapi, sepagi itu aku terbangun dari tidur. Tiba-tiba terbayang di hadapanku bagaimana aku akan menjadi seseorang yang senantiasa pantang menyerah atas tanggung jawab yang dipercayakan kepadaku. Mulailah aku setiap dini hari membuka buku-buku pelajaran. Kuberusaha mengerti ilmu yang baru saja kuterima di kampus ke dalam diriku.

Studi ini merupakan tantangan karena usiaku yang sudah cukup berumur. Studi ini bukan perkara yang gampang bagi orang seusiaku. Semestinya, aku sudah cukup mandiri untuk bekerja dan berkarya. Ada kesulitan, baik dalam kecepatan menyerap materi pelajaran maupun dalam bergaul dengan teman-teman kuliah yang usianya jauh di bawahku.

Aku mengalami kesulitan dalam mencerna pelajaran karena sudah puluhan tahun tidak belajar secara formal. Sedangkan dalam bergaul, kadang topik pembicaraanku tidak nyambung dengan teman-temanku kuliah. Rata-rata, teman-teman baruku berpendidikan seminari atau baru selesai masa novisiat, sehingga mereka lebih mudah menyerap pelajaran.

Bagiku tidak mudah memasuki tahap awal penyesuaian ini. Aku perlu belajar keras. Aku merasa beruntung bahwa pengalaman-pengalaman hidup selama ini cukup menempaku dan mengembangkan dalam soal analisis.

Studi ini memberi semangat agar aku semakin rendah hati. Memilih jalan yang bukan pertama-tama memperoleh kenikmatan.

Kesempatan Mengembangkan Diri

Beragam pengalaman bersama teman-teman yang usianya yang jauh di bawahku mempunyai keunikan tersendiri. Meski kadang topik pembicaraan tidak nyambung, merasa kurang gaul, namun aku belajar banyak dari mereka. Aku dapat menimba semangat mereka. Aku kemudian ingat akan semangat St. Ignatius ketika akan melanjutkan studi di Universitas Sarbone, Paris. Saat itu, ia harus mengambil bahasa Latin tingkat dasar bersama anak-anak SD. Padahal saat itu Ignatius telah berumur 37 tahun. Di sinilah keunggulan pribadi Ignatius diuji dengan sika rendah hati.

Penyangkalan diri dan rendah hati menjadi modal yang penting dalam menjalani tugas studi. Aku studi memulai dari nol. Tanpa memiliki semangat di atas segalanya, aku akan menemui kegagalan. Di sinilah aku perlu memompa semangat belajar, membentuk habitus baru dalam diri untuk menjadi manusia pembelajar, berani mengosongkan diri diisi dengan hal-hal positif berkaitan dengan akademis yang menumbuhkembangkan.

Pergulatan studi ini tentu dialami oleh yang muda maupun yang sudah usia dewasa. Masing-masing orang memiliki pergulatan yang berbeda-beda. Meski demikian, studi tidak perlu ditakuti. Siapa takut studi? ***

*Br. Robertus Koencoro Budi S.
tinggal di Komunitas Yogyakarta*

Menyikapi Tugas Studi

Pada suatu saat, saya menerima telepon dari Bruder Pemimpin Provinsi. Inti dari pembicaraan itu adalah saya berpindah komunitas dari Sukaraja, Sumatra Selatan ke Jawa Tengah dan sekaligus mendapat tugas baru untuk studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Ada dua kemungkinan tempat saya kuliah yaitu di Universitas Sanata Dharma (USD) atau di Universitas PGRI Yogyakarta. Setelah mencari informasi, ternyata program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI tidak ada. Dengan demikian, pilihan utama tinggal di USD.

Dalam waktu yang cukup singkat, saya mencoba mengikuti tes di USD. Saat itu keadaan saya kurang mendukung karena belum sehat setelah keluar dari rumah sakit beberapa waktu sebelumnya. Dengan segala daya upaya, saya mengikuti tes. Bentuk tes ada yaitu kemampuan dasar, potensi akademik dan Bahasa Inggris yang terdiri dari lima aspek yaitu penalaran Verbal, Kemampuan Numerik, Penalaran Mekanik, Hubungan Ruang dan bahasa Inggris.

Dari hasil tes pertama, ternyata saya malah diterima di Program Studi Pendidikan Ekonomi. Kenyataan ini tentu belum sesuai dengan harapan dan pengutusan. Setelah saya menginformasikan kepada Br. Pemimpin Provinsi, saya diberi kesempatan kembali untuk melakukan pendaftaran ulang. Sesudahnya, saya harus cepat-cepat ke Sumatra untuk menyelesaikan tugas sebagai guru yaitu mengoreksi hasil ujian semester genap, membuat nilai dan mengisi raport sebagai wali kelas. Sebetulnya saya juga masih mencari informasi tentang kemungkinan untuk bisa masuk ke Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil itu saya masih mempunyai kesempatan untuk ikut tes. Akhirnya saya memberanikan diri

lagi minta restu dari kepada Br. Pemimpin Provinsi. Saya merasa lebih mantap dengan keadaan fisik yang lebih baik dan keyakinan dan kesiapan diri. Berangkat dari keyakinan itu, saya mengikuti tes pada gelombang kedua. Kalau dinalar, kemungkinan untuk lolos semakin sedikit. Ternyata dari pengumuman yang saya lihat, saya lulus seleksi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma.

Belajar Lagi

Sepuluh tahun yang lalu, saya sudah meninggalkan bangku SMA. Saat saya kuliah ini, saya akan bergaul dengan anak yang baru lulus SMA. Dunia saya dan dunia mereka sudah berbeda. Namun demikian, dalam hati saya timbul harapan bahwa nanti kami mempunyai persamaan yaitu sama-sama berkiprah di dunia kampus. Saya berharap suasana ini akan menyatukan dunia kami yang berbeda. Saya juga memasuki komunitas yang baru yang lebih besar dengan sesama Bruder mahasiswa yang baru dan lama. Juga ada tiga Bruder yang berkarya di unit sekolah.

Kalau dilihat kembali, saya mengakui bahwa sejak saya di SMP dan SMA, bahasa Inggris adalah pelajaran yang tidak saya sukai. Setelah menamatkan pendidikan dari bangku sekolah, nilainya tentu tidak cukup. Selama pendidikan sebagai calon Bruder FIC, saat itu ada banyak kesempatan untuk belajar bahasa Inggris. Saya merasa mulai tertantang untuk belajar bahasa Inggris dengan memaksimalkan dan menggunakan sarana yang ada.

Belajar bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma bukan suatu hal yang gampang. Program ini sudah menjadi unggulan sejak tahun 1955 sejak berdirinya perguruan ini. Calon mahasiswa angkatan 2008 ini ada 2.000

orang, sementara yang diterima hanya 150 orang. Kepala Program Studi ketika menyampaikan sambutan berharap agar setiap mahasiswa yang telah diterima mau mengembangkan dirinya dengan menggunakan kesempatan yang ada secara bertanggungjawab, sehingga nantinya mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi pendidikan di dalam maupun di luar negeri. Lulusan PBI USD, standar minimalnya paling tidak mampu menjadi guru bahasa Inggris yang baik di tingkat SMA.

Teman-teman Muda

Setelah beberapa waktu bersama dengan mahasiswa baru, saya mulai mengenal mereka. Usia mereka rata-rata 17-18 tahun. Ada selisih jarak yang cukup jauh dengan saya. Pada jam-jam perkuliahan di kelas, tampaknya mereka memiliki daya tangkap lebih cepat daripada saya. Mereka mempunyai dasar yang cukup dalam berbahasa Inggris. Ada juga mahasiswa yang sebelumnya sudah mengikuti kursus bahasa Inggris. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi saya untuk memacu diri, kerja keras, mengatur strategi, menata diri, dan mengatur waktu seefektif mungkin diiringi dengan kekuatan doa sebagai religius. Salah satu usaha yang hendak saya capai dalam jangka pendek ini adalah membangun relasi yang baik dan benar dengan setiap dosen. Saya mencoba memahami dan melaksanakan sistem/metode yang dipakai berdasarkan berbagai gaya dan tuntutan setiap dosen.

Dalam mengikuti mata kuliah, saya selalu mengusahakan untuk memperhatikan yang baik atas apa yang disampaikan para dosen. Di ruang kelas, menempati meja paling depan adalah salah satu upaya yang saya pilih agar bisa berkonsentrasi dalam menangkap materi kuliah. Meskipun demikian, saya masih mengalami kesulitan untuk bisa memahami apa yang disampaikan dosen. Dalam hati, muncul permohonan pada

Tuhan agar Dia menolong saya, ketika ada materi-materi yang belum bisa saya pahami.

Di lingkungan sekitar, banyak teman-teman muda yang masih segar dan penuh semangat. Mereka menjadi pemberi semangat bagi saya untuk terus belajar. Saya juga mengusahakan untuk membuang rasa malu bertanya jika ada materi kuliah yang belum jelas. Akhirnya umur tidak menjadikan jarak.

Semangat kebruderan yang telah tertanam sejak calon sampai sekarang adalah suatu hal yang tidak bisa ditutup ketika berhadapan dengan teman atau dosen di kampus. Tanpa saya memperkenalkan diri, teman atau dosen sudah langsung mengatakan, "Bruder, ya?" Bagi saya, ini suatu kesaksian yang tidak membutuhkan promosi, tetapi bisa dirasakan oleh orang yang ada di sekitar. Saya merasakan ke-FIC-an saya menjadi sarana untuk diterima oleh teman-teman mahasiswa dan juga beberapa dosen.

Di awal kuliah, di kelas kami diadakan pemilihan ketua kelas. Ketua kelas ini bertugas membantu dosen yang berhungan dengan keadaan kelas dan mahasiswa. Setelah dosen menawarkan siapa yang dicalonkan menjadi ketua kelas, langsung teman-teman menunjuk saya. Bagi saya, ini tentunya menimbulkan tanda tanya, "Mengapa saya dipilih? Ada apa?" Akan tetapi, saya bisa belajar untuk menerima bahwa ini suatu kepercayaan agar saya bisa mengembangkan diri. Hal ini adalah bagian dari tugas yang mulia sesuai dengan maksud tugas studi sebagai Bruder FIC. Saya memberanikan diri dengan mengambil motto berdasarkan pengalaman yang masih sedikit ini dengan mengatakan, "Tidak ada yang mustahil bagi Allah." Semua karena Dia mencintai saya.***

*Br. Romanus Rabaeli Ndruru
tinggal di KomunitasYogyakarta*

Pengalaman Sebagai Mahasiswa Baru

Akhir bulan Mei lalu, saya dihubungi melalui telepon oleh Br. Anton Karyadi. Pada intinya, beliau mengutus saya untuk studi. Saya menerima tugas tersebut dengan gembira. Pertengahan Juni, saya berangkat ke Jawa untuk mempersiapkan dan mendaftar ke perguruan tinggi. Saya mendaftarkan di jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Widya Dharma Klaten sesuai dengan tugas yang diberikan pada saya.

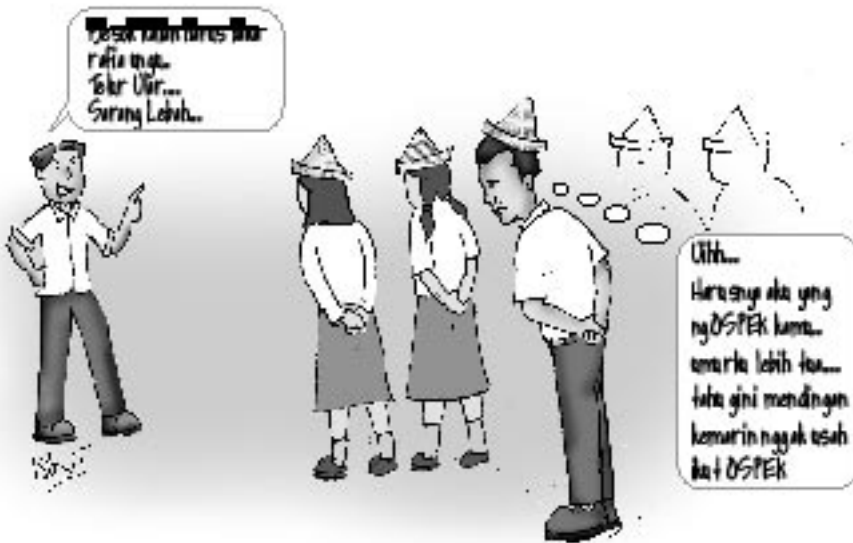
Kali pertama masuk ke sebuah Universitas, saya mengalami kebingungan. Saya banyak bertanya hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan, baik kepada sesama bruder yang ada di komunitas maupun dengan orang lain yang saya jumpai di kampus. Bulan Juli saya mengikuti tes masuk di Universitas Widya Dharma. Dalam mengerjakan tes, saya juga mengalami kesulitan karena sudah lupa dengan pelajaran, karena lama tidak membaca materi yang berkaitan dengan perkuliahan. Teman-teman yang mengikuti tes rata-rata saja lulus dari SMU atau SMK. Di universitas ini ada tiga gelombang pendaftaran. Saya mengikuti tes pada gelombang pertama. Peserta tes sekitar dua ratusan orang. Rasa minder juga saya alami saat bersama dengan mereka. Di antara mereka, saya peserta yang paling tua. Saya berusaha untuk bisa bergaul di antara mereka dengan cara mau bercerita atau berbagi pengalaman dengan mereka.

Setelah dinyatakan diterima, saya langsung berkomunikasi dengan ketua jurusan Pendidikan Matematika. Dosen tersebut memberitahukan dengan jelas kepada saya tentang kegiatan di kampus, di antaranya berkaitan dengan orientasi

pengenalan kampus atau OSPEK. Saya diberi dispensasi untuk tidak mengikuti OSPEK karena usia saya jauh lebih tua daripada pendamping OSPEK. Akan tetapi saya ingin mempunyai pengalaman tentang OSPEK, maka saya tetap bersedia untuk mengikuti kegiatan itu. Mulai tanggal 9 sampai dengan 11 September, saya mengikuti kegiatan tersebut. Selama mengikuti kegiatan itu, panggilan "Pak" selalu saya dengar dari mereka. Bahkan, saya dikira dosen. Awalnya, saya juga tidak bisa menerima panggilan itu karena saya merasa masih muda. Akan tetapi karena panggilan itu sebagai penghargaan mereka pada diri saya, maka saya menerima dengan senang hati.

Hari pertama, kami banyak menerima materi yang berkaitan dengan perkuliahan secara umum. Pada hari pertama ini, banyak tuntutan yang diberikan oleh panitia OSPEK kepada calon mahasiswa baru. Misalnya perlengkapan yang harus dipakai selama mengikuti kegiatan selama OSPEK. Setiap kegiatan dimulai pada pukul 06.30-17.30. Kami diminta untuk membawa foto ukuran 5R, padahal foto belum tersedia. Kemudian, saya mengalami kesulitan ketika diminta mencari rafia berwarna ungu. Jalan satu-satunya untuk dapat memenuhi permintaan pendamping adalah saya mencari akal dengan cara membeli rafia dan dicat warna ungu.

Pada hari kedua, tuntutan yang diberikan lebih sulit dan banyak, sehingga saya dan teman-teman mulai mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan, kami mulai memikirkan cara yang terbaik dengan saling membantu.



Saya dan teman-teman membentuk kelompok. Melalui kelompok, segala permintaan yang diminta oleh pendamping dapat dilaksanakan. Dalam kegiatan hari kedua ini, kami diminta untuk membuat tas dari karung gandum, memakai kaos kaki yang berlainan warna antara kaki kanan dan kiri, harus bersabuk, membawa berbagai jenis makanan dengan merk tertentu untuk bakti sosial.

Bentakan-bentakan juga terjadi selama kegiatan berlangsung. Banyak teman yang mendapat sanksi karena belum dapat melaksanakan tugas. Saya juga mengalami rasa jengkel, sehingga dalam hati muncul keinginan untuk tidak mengikuti kegiatan OSPEK. Meski demikian, saya memikirkan kembali bahwa saya ingin belajar dari pengalaman, maka keinginan itu jadi saya turuti. Saya tetap mengikuti kegiatan sampai akhir.

Hari ketiga, kegiatan OSPEK sedikit lebih santai. Kami diberi pengenalan tentang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Banyak kegiatan diperlihatkan kepada para peserta ospek, seperti bela diri, kegiatan olah raga, kegiatan pencinta alam, resimen mahasiswa (Menwa), dan paduan suara.

Tantangan yang saya alami selama kegiatan OSPEK berlangsung adalah bagaimana saya dapat menerima diri dan rendah hati di antara mahasiswa yang lebih muda. Selain itu, saya juga dapat menghormati teman yang berbeda agama, karena dalam kegiatan OSPEK ini berlangsung pada bulan puasa dan saya juga harus ikut puasa selama kegiatan berlangsung. Dari sini saya juga bisa belajar bagaimana mengendalikan emosi. Selama OSPEK saya juga dituntut untuk dapat bergaul dengan lain jenis karena selama kegiatan itu yang mendominasi adalah para mahasiswi. Dalam kelompok saya, anggotanya juga perempuan semua dan saya laki-laki sendiri. Saya berfikir, apakah saya ini diciptakan sebagai seseorang yang harus hidup di kalangan perempuan? Dalam keluarga, saya juga laki-laki sendiri di antara tujuh bersaudara. Saya sangat senang ketika permintaan pada panitia untuk ditambah teman laki-laki dalam kelompok dikabulkan. Demikian sekilas mengenai pengalaman kegiatan yang baru saja saya ikuti dan sebagai mahasiswa baru.***

*Br. Andreas Joko Purnomo
tinggal di Komunitas Klaten*

Br. Yohanes Sudarman



Tertawa dan Bersemangat

Orang yang melihatnya akan terinspirasi untuk bersemangat hidup sekaligus bertanya-tanya, "Apa resepnya, kok tampil ceria dan penuh semangat? Bahkan bisa tertawa keras?" Itulah sekilas sosok **Br. Yohanes Sudarman** yang ditugaskan oleh kongregasi sebagai kepala sekolah SMP Pangudi Luhur Wedi, Klaten.

Bruder yang mobilitasnya amat tinggi ini dilahirkan dari pasangan setia Bapak-Ibu Harjo Prawiro di Pepen, Kadisobo, Turi, Sleman. Kedua orang tua tercinta itu telah berpulang ke rumah Bapa di surga dan menjadi perantara doa dari anak ragil yang pernah mengenyam studi di AKS Tarakanita Yogyakarta pada program keahlian Sosiatri.

Pengalaman karya selama Br. Darman bergabung dalam Kongregasi FIC amat kaya dan beragam. Dia mengawali tugas dari SLB-B Kembangan, Jakarta, kemudian menjadi pemimpin asrama WPK Ketapang, Kalimantan barat, guru SMP PL Gantiwarno, dan sekarang ini bertugas di SMP PL Wedi yang memasuki tahun kedua. Selain dalam karya formal, bruder yang menyandang gelar Sarjana Pendidikan program Keahlian Bimbingan Konseling pada Universitas PGRI Yogyakarta ini juga tergerak dan peka akan situasi sosial masyarakat sekitar. Keterlibatan yang dirasakan oleh masyarakat Wedi dan sekitarnya adalah bergabungnya Br. Darman dalam wadah Karina (Karitas Indonesia) yang menangani bantuan korban gempa wilayah Klaten dan sekitarnya bersama gereja paroki Wedi.

Bruder yang dilahirkan 38 tahun lalu, tepatnya tanggal 16 Agustus, suka sekali menikmati makanan dan tidak pilih-pilih makanan. Asal makanan sehat disantapnyalah dengan rasa syukur. Inilah yang menjadikan Br. Darman menjadi ceria, bersemangat, dan penuh harapan.

*Br. Titus Totok
tinggal di Postulat Muntilan*

Akhirnya Studi Selesai!



Masa kuliah adalah masa yang indah. Meski bersusah-susah, kalau ujian akhir mendapat nilai A, biasanya ada rasa puas. Begitu pula masa kuliah **Br. Gregorius Bambang Nugroho**. Bagaimana kalau seminggu harus menyerahkan tiga buah makalah atau terjemahan dari buku berbahasa Inggris?

Masa-masa ujian adalah masa kritis. Di sisi lain, ia harus bertanggungjawab sebagai Ketua Yayasan Pangudi Luhur Cabang Jakarta, mengurus SLB, dan ada persoalan pembangunan gedung SMA PL II, Kampung Sawah. "Yang penting semua terlaksana dan berhasil," katanya. Prinsip ini sudah sejak lama dia pegang.

"Der Anton, saya lulus. Dua mata kuliah mendapat nilai A. Terima kasih, ya," katanya saat masuk ke kantor kepala SMP/SMALB. Mengapa begitu? Karena waktu ia hendak berangkat ujian, dia minta berkat dengan cara berlutut dan minta ditumpangi kepala dan dahinya. Perbuatan ini, kalau dilihat secara jasmani, memang seperti anak-anak kecil. Akan tetapi dia berbuat itu, katanya, karena mengingat masa kecil. Ketika sekolah, ia harus minta berkat dari ibunya dan pulang sekolah juga melapor kepada ibunya.

Bagaimana Br. Bambang sempat menulis disertasinya? Sejak awal, dia tidak mengkhususkan waktu untuk menulis disertasinya. Di sela-sela kesibukannya menatar, memberi kuliah, siang atau

malam, di kantor atau di kamar, hari biasa atau hari Minggu, ia memakai waktu itu untuk menulis. Kalau sudah mendapat koreksi dari pembimbing, tulisan itu pun langsung diperbaiki.

Akhirnya, dengan segala perjuangannya, Br. Bambang berhasil lulus dari Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan nada seloroh, setelah menggondol gelar S 3, ia berkata, "Ah, kalau sekarang saya harus diminta nulis lagi, sudah nggak ada hasrat." Setelah mendapat gelar doktor mau apa? "Saya menyerahkan kepada Kongregasi FIC dan Bruder Provinsial, entah tugas apa dan di mana. Tetapi cita-cita di hati ini menjadi dosen," sambungnya dengan antusias.

Itulah arti berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Semua prestasi/hasil yang memuaskan, pasti disertai perjuangan yang keras. Profisiat, Der!***

*Br. Anton M
tinggal di Komunitas Kembangan,
Jakarta Barat*

Lho Der...
tombon neceis...
mas kondangan y??

Oh... Ara...
mas halal bihalal
bersama bapak Bupati
di Kalupaten...



karya kerassalan kita
ada di tengah-tengah masyarakat.
Kita perlu untuk bergaul,
berinteraksi, dan
membangun jejaring.....



Pertemuan Studi Spiritualitas Vinsensian

Oleh: Br. Paulus Yanu Armanto



Pada awal pertemuan, masing-masing kongregasi diberi kesempatan untuk memberikan *sharing* bagaimana menghidupi spiritualitas Vinsensian menurut caranya

masing-masing. Yang menarik bahwa penghayat spiritualitas Vinsensian tidak hanya kaum selibater saja, namun juga ada awamnya. Awam yang dimaksud adalah Serikat Santo Vinsensius atau yang lebih dikenal sebagai SSV. SSV ini memiliki organisasi nasional maupun internasional. Sesudah *sharing*, acara dilanjutkan dengan masukan-masukan dari Br. Petrus Suparyanto FIC, Rm. Sad Budi CM, dan Rm. Rafael CM.

Pertemuan yang dihadiri romo, suster, bruder dan awam ini diisi dengan berbagai kegiatan pendalaman dan studi mengenai spiritualitas Vinsensian. Mereka saling mendengarkan satu sama lain. Pertemuan yang berlangsung dari hari Kamis hingga Sabtu, 25 – 27 September 2008 di Wisma Syantikara Yogyakarta ini berlangsung serius, namun sekaligus akrab, bersahabat, dan meriah. Syukurlah, panitia membuat dinamika studi yang seharusnya berat menjadi variatif dan tidak membosankan.

Kesempatan mengikuti studi ini memberikan peluang bagi saya untuk mengenal, memperdalam, dan

meningkatkan spiritualitas pribadi dengan makin mengenal spiritualitas Vinsensian. Harapannya agar karya dan gerak batin dimotivasi oleh spiritualitas itu, sehingga makin efektif pertama-tama untuk diri sendiri dan syukur-syukur bisa membantu yang lain.

Dari studi ini, saya belajar banyak hal antara lain memperoleh inspirasi bagaimana orang lain menghayati spritualitas Vinsensian, lalu merasakan betapa kecilnya pengalaman saya dibandingkan para peserta lain yang sudah kenyang dengan berbagai pengalaman yang lebih seru dalam menghayati spiritualitas Vinsensian. Tak kalah pentingnya juga, saya dibuka wawasannya, betapa perjuangan hidup yang keras, sulit seringkali mengiringi kehidupan.

Ketika mendengarkan *sharing* dari seorang Frater CMM yang selalu bertugas di daerah konflik seperti Timor Timur, Palu, dan Ambon, hati saya menjadi trenyuh. Tugas yang saya kira berat, namun tidak bagi yang menjalaninya. Kemudian kisah dari seorang suster di daerah pedalaman dan terpencil. Ia berjuang keras untuk menghidupi sekolah yang selalu defisit dalam biaya per bulannya, sehingga mendorongnya bekerja lebih keras lagi dengan merelakan diri berjualan kecil-kecilan dan menanam berbagai hasil bumi sebagai wujud usaha yang mampu dilakukannya. Bisa dibayangkan, bagaimana suster tersebut hidup sehari-harinya dengan segala susah payah untuk mempertahankan agar karya bagi orang miskin itu tetap



Para peserta pertemuan studi spiritualitas Vinsensian. "Dari studi ini, saya belajar banyak hal antara lain memperoleh inspirasi bagaimana orang lain menghayati spritualitas Vinsensian."

dapat bertahan. Belum lagi pengalaman para awam dalam SSV di masyarakat yang seringkali dicurigai maksud baiknya atau kiprah mereka mengembangkan kehidupan rohani di tengah kesibukan kehidupan keluarga.

Saya terkesan bahwa banyak awam yang juga menghayati spiritualitas Vinsensian bahkan ada seorang partisipan awam yang ingin lebih mengerti isi pertemuan ini. Saya sudah pernah mendengar *associate member* yang di Belanda, meski di provinsi Indonesia belum ada. Hal-hal yang mereka lakukan tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh kaum selibater. Mereka terlibat dalam pendampingan-pendampingan dan karya sosial lain sesuai dengan kemampuan dan sarana yang dimungkinkan. Belum lagi melihat usia mereka yang tidak lagi muda,

namun dengan penuh semangat tetap terlibat dalam pelayanan memberi makna kehidupan mereka.

Di akhir pertemuan, kami diajak untuk menentukan tindak lanjut dari studi ini. Beberapa pokok yang diusulkan oleh para peserta studi antara lain diadakannya pertemuan semacam ini minimal setahun sekali dengan peserta baru, diadakan buletin KEVIN (Keluarga Vinsensian) yang diterbitkan secara berkala dan adanya rekoleksi/retret bersama serta beberapa usulan lain yang diharapkan menjadi tindak lanjut dari pertemuan ini. ***

** penulis tinggal di Komunitas Yogyakarta*